

ABSTRAK

Khamdiyah, Heny. 2016. *“Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”*. Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo. Pembimbing Isnatin Ulfah, M.H.I

Kata Kunci: Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A. Kartini, Buku Habis Gelap Terbitlah Terang, Tujuan Pendidikan Islam

Emansipasi wanita diartikan sebagai proses pelepasan diri para wanita dari pengekangan hukum yang membatasi untuk berkembang dan maju. Berhubungan dengan gerakan ini, R.A. Kartini disebut sebagai pelopor emansipasi dan feminisme Indonesia. Kartini dengan gerakan emansipasinya mencoba untuk mendobrak perempuan agar keluar dari kemelut budaya Jawa melalui pendidikan akademis bagi kaum wanita. Pendidikan yang dicanangkan Kartini memiliki hubungan dengan pendidikan Islam yaitu kurikulum terfokus pada pendidikan moral dan budi pekerti. Gerakan ini mulai menyeruak setelah terbitnya buku kompilasi surat menyurat Kartini bertajuk *Door Duisternis Tot Licht* yang diterjemahkan oleh Armijn Pane berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* mengandung banyak pemikiran emansipasi wanita, terutama mengenai pendidikan perempuan. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini dan (2) bagaimana relevansi pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini sejalan dengan teori feminisme liberal terkait dengan pembebasan perempuan dari adat patriarkhi. (2) Pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini berhubungan erat dengan tujuan pendidikan Islam yakni setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia baik laki-laki maupun perempuan sehingga sejahtera di dunia dan akhirat, dengan mengembangkan diri dari aspek kognitif/intelektual (*Ahdāf al-‘Aqliyāh*), aspek afektif/rohaniah (*Ahdāf al-Rūhiyāh*) serta aspek psikomotorik meliputi jasmaniah (*Ahdāf al-Jismiyyah*) dan sosial (*Ahdāf al-Ijtima’iyah*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan persamaan derajat umat manusia. Tidak ada faktor yang menjadi penyebab lebih tingginya derajat manusia yang satu atas lainnya, kecuali peringkat iman dan ketakwaannya. Manusia yang mencapai derajat *muttaqīn* akan memperoleh posisi yang tinggi di sisi Allah, tanpa melihat jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan. Hal ini terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya “*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan semua dari laki-laki dan perempuan dan telah menjadikanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling kenal mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling takwa di antara kamu dalam pandangan Allah adalah yang paling bertakwa.*”¹

Sebagai agama *rahmah li al-‘ālamīn*, Islam menjanjikan harapan hidup yang lebih baik yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itu, manusia memiliki tempat yang sangat sentral dalam ajaran Islam, sebagai *khalifah fi al-ard*. Islam memandang manusia secara optimis dan positif, yakni sebagai makhluk paling mulia dan bermartabat.

¹ Haifaa A. Jawad, *Perlawanan Wanita: Sebuah Pendekatan Otentik Religius* (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), 15-16.

Perempuan dalam Islam juga mempunyai hak-hak yang sama dengan lelaki. Pertama, hak kemanusiaan yang meliputi hak hidup, hak mendapat kemuliaan sebagai manusia, persamaan antara lelaki dan perempuan dalam mendapat balasan baik di dunia dan akhirat, serta hak dalam mengemukakan pendapat dan musyawarah. Kedua hak ekonomi, syariat Islam telah memberikan karunia kepada perempuan dengan memberikan hak kepemilikan secara utuh, baik terkait dengan harta, perdagangan dan lainnya. Hak bagi perempuan yang ketiga yaitu hak sosial, meliputi hak mendapat perlakuan baik, hak mendapat pengajaran dan hak memilih suami. Keempat yaitu hak konstitusi, wanita mempunyai hak untuk ikut berpartisipasi dalam masalah-masalah yang muncul di tengah masyarakat, baik terkait dengan masalah perdata atau pidana.²

Namun, kondisi perempuan Indonesia pada masa pemerintahan Kolonial Belanda abad ke-20 bertolak belakang dengan kodrat perempuan dalam Islam. Mereka dipandang rendah oleh kaum lelaki. Mereka juga dianggap budak dan terdiskriminasi baik secara fisik maupun psikis. Keberadaannya dianggap tidak penting di tengah-tengah masyarakat. Adat istiadat di waktu itu tidak membolehkan perempuan berpendidikan dan tidak boleh bekerja di luar rumah, serta menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan harus takluk, seolah-olah tidak boleh mempunyai kemauan. Perempuan juga hendaknya bersedia untuk dikawinkan dengan pilihan orang tuanya. Kewajiban seorang perempuan

² Abdul Majid Az-Zindani, *Hak-hak Politik Wanita dalam Islam*, terj. Khazin Abu Faqih (Jakarta: Al-I'tishom, 2003), 79-86.

hanya mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Namun, kondisi tersebut tidak berlaku bagi perempuan dan anak gadis priyayi.³

Dalam kaitan ini, pengalaman R.A. Kartini seorang perempuan Jawa yang gelisah berada di dalam kerangkeng patriarkhi kaum priyayi penting untuk diperhatikan. Dari latar belakang keluarganya, Kartini sesungguhnya sudah hidup serba mapan. Semua momentum penting dalam hidupnya mulai dari sekolah, menikah, pemilihan kegiatan selama masih muda sampai sudah berumah tangga semuanya sudah diatur. Karena kemapanan itu, ia merasa terbelenggu. Meskipun ia tidak berdaya secara fisik, namun pemikirannya sangat merdeka. Kartini memunculkan sebuah kesadaran baru di kalangan perempuan Indonesia dan masyarakat secara umum tentang kemajuan perempuan. Semangat untuk menghembuskan angin emansipasi di kalangan perempuan pribumi tak pernah pupus darinya. Melalui dunia pendidikan Kartini menaruh harapan untuk kemajuan kaum perempuan. Untuk merombak kondisi di atas, Kartini berusaha menggerakkan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan lelaki. Cukup berat beban yang harus dipikul Kartini untuk mewujudkan cita-citanya. Dia harus berhadapan dengan berbagai kritik dan pertentangan bahwa yang dilakukannya keluar dan bertentangan dari budaya Jawa.

Salah satu gerakan yang dilakukan oleh Kartini adalah mendirikan sekolah khusus perempuan dan sebuah yayasan pendidikan di Semarang pada

³ Amelia Fauzia, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

tahun 1912 yang dinamai Yayasan Kartini. Selain itu Kartini juga mengadakan penyuluhan kesehatan/kesejahteraan kaum ibu dan anak-anak.⁴ Konsep pendidikan Kartini terfokus pada penyempurnaan kecerdasan berpikir dan kepekaan budi pekerti. Dengan kata lain, pendidikan budi pekerti yang bisa menumbuhkan kekokohan diri secara sempurna baik spiritual, moral dan intelektual maupun profesional.⁵ Gerakan ini mulai menyeruak setelah terbitnya buku kompilasi surat menyurat Kartini dengan teman-teman Belandanya bertajuk *Door Duisternis Tot Licht* yang selanjutnya diterjemahkan oleh Armijn Pane berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Tujuan utama gerakan Kartini di atas tidak lain hanyalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia terutama pada kaum perempuan, melalui sarana-sarana pendidikan yang tidak memandang tingkat dan derajat sosial. Semuanya mempunyai hak yang sama antara laki-laki dengan perempuan dan antara bangsawan dengan rakyat biasa. Kartini mempunyai keyakinan bahwa kecerdasan rakyat tidak akan maju jika kaum wanita tertinggal.

Di Indonesia sudah mengatur tentang kesetaraan gender yakni dalam UUD 1945. Pada bab X tentang Warga Negara, bab XI tentang Agama, bab XII tentang Pertahanan Negara, bab XIII tentang Pendidikan dan bab XIV tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan kesetaraan hak pria dan wanita. Hal-hal yang menyangkut kedudukan warga negara, keagamaan, hak dan kewajiban dalam

⁴ Rosalind Horton, *Wanita-Wanita yang Mengubah Dunia*, terj. Haris Munandar (tt: Penerbit Erlangga, 2007), 217.

⁵ Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Armijn Pane (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 37.

pertahanan negara, memperoleh pendidikan dan kesejahteraan sosial, tiada perbedaan antara pria dan wanita, atau dengan kata lain terdapat emansipasi antara wanita dan pria.⁶

Islam sendiri memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang dan oleh karenanya Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai insan kamil. Pendidikan Islam mencita-citakan terciptanya manusia dan kehidupan yang baru dan berpijak pada fundamental tentang individu dan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sistem pemanusiaan manusia unik, mandiri dan kreatif sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas dan berkualitas.⁷

Pendidikan Islam di Indonesia semakin memperlihatkan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, salah satunya yaitu rumusan tujuan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat. Tujuan pendidikan Islam sekarang ini hanya diorientasikan kepada tujuan akhirat semata

⁶ Sudjono Dirjosisworo, *Sosiologi Hukum Studi: Studi tentang Hukum dan Sosial* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 107.

⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 60.

di satu sisi, dan di sisi lain sebagian kecil berorientasi pada kemanusiaan tapi kehilangan tujuan yang bersifat akhirat.

Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sosial, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dari jumlah kasus yang ada seperti perkelahian masal, perilaku amoral dan tata kehidupan lainnya yang belum mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku. Bahkan akhir-akhir ini kenakalan remaja menunjukkan peningkatan, seperti meminum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, pencurian, kejahatan seksual, bahkan pembunuhan dan masih banyak lagi tindakan amoral lainnya.

Di samping itu, adanya peraturan perundang-undangan tentang emansipasi wanita lantas bukan berarti kondisi di Indonesia sudah sepenuhnya menghargai kesetaraan gender, dengan kata lain laki-laki masih menganggap perempuan sebagai inferior. Hal ini dibuktikan dengan semakin massifnya angka kekerasan terhadap perempuan. Menurut catatan Komnas Perempuan, tidak kurang dari 3.283 kasus kekerasan terhadap perempuan di wilayah konflik seperti Aceh, Poso, Maluku, Papua, Timor Leste, Tragedi 65, dan Mei 1998 medio 1998-2010. Dari angka tersebut, 1.503 kasus merupakan kekerasan seksual. Di luar area konflik, kekerasan juga masih menjadi ancaman yang serius bagi perempuan di Indonesia. Berbagai jenis tindak kekerasan tidak terjadi di seluruh

pelosok negeri ini. Kekerasan tersebut tidak mengenal kelas, suku, tingkat pendidikan, ataupun agama.⁸

Paparan data-data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya menghargai kesetaraan gender sesuai dengan gerakan Kartini. Selain itu, Indonesia juga darurat moral yang dibuktikan dengan adanya ketidakserasian antara moral siswa sekarang dengan kurikulum pembelajaran yang diajarkan serta dengan pemikiran Kartini tentang pendidikan perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis terlebih dahulu perlu merumuskan permasalahannya agar penelitian menjadi terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang?
2. Bagaimana relevansi pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang dengan tujuan pendidikan Islam?

⁸ Isnatin Ulfah, Perempuan di Tengah Konflik Agama (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 38.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Menjelaskan pemikiran R.A. Kartini tentang emansipasi wanita dan pendidikan dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang
2. Mengetahui relevansi dari pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan informasi bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk menggali dan meneliti pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang, serta menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna bagi masyarakat umum dan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak supaya memahami akan kesetaraan gender sesuai dengan pemikiran Kartini, sehingga dapat memberantas dan mencegah kejahatan pada perempuan. Selain itu, bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya pendidikan di Indonesia dengan diterapkannya

kurikulum 2013 di sekolah yang menyangkut Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, sehingga krisis moral yang sedang melanda negeri ini akan berkurang melalui jalur pendidikan.

E. Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kajian Teori

a. Pengertian Emansipasi

Emansipasi berasal dari bahasa Inggris “*emansipation*” yang berarti kemerdekaan. Kemerdekaan disini diartikan sebagai melepaskan diri dari kekuasaan untuk selanjutnya mempunyai kebebasan dalam bertindak, menentukan sikap atau tidak bergantung pada orang lain.⁹

Istilah *emancipation* (Inggris), *emancipation* (Perancis), *emanzipation* (Jerman), *emansipatie* (Belanda) dan menjadi penambahan perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia sebagai emansipasi. Secara luas emansipasi berarti bebas dari suatu ikatan, belenggu, perbudakan, penguasaan dan berbagai pembatasan lainnya. Sedangkan dalam arti sempit yaitu dalam penggunaan rangkaian kata emansipasi wanita berarti hak-hak yang sama dari kaum wanita dalam hukum (undang-undang) dengan hak-hak yang ada pada kaum pria.¹⁰

⁹ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2006), 37.

¹⁰ Sudjono Dirjosisworo, *Sosiologi Hukum Studi: Studi tentang Hukum dan Sosial*, 110.

Pengertian emansipasi menurut Qasim Amin salah satu tokoh emansipator di Mesir adalah kemerdekaan wanita sebagai manusia yang diciptakan Tuhan yang memiliki keleluasaan dalam berpikir, berkehendak, dan dalam beraktivitas sebatas yang dibenarkan oleh ajaran Islam dan bukannya pada kondisi manusia tertentu, seperti seorang gila dan anak-anak.¹¹

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emansipasi berarti pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dari berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria). Sedangkan emansipasi wanita adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.¹²

b. Teori Feminis Liberal tentang Kesetaraan Gender (Gender Equality)

1) Feminisme: Pengertian dan Gerakan

Istilah feminis berasal dari bahasa Latin femina yang berarti memiliki sifat-sifat wanita. Feminisme dipergunakan untuk menunjuk suatu teori persamaan kelamin (sexual equality) antara laki-laki dan perempuan serta untuk menunjuk pergerakan bagi hak-hak perempuan.

¹¹ Nasaruddin Umar, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 196.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 295.

Istilah ini digunakan sebagai pengganti dari womanism yang lahir pada tahun 1980-an. Istilah feminisme pertama kali dipergunakan pada tahun 1985 dan sejak itu makin luas penggunaannya.¹³

Adapun pengertian feminisme menurut Mansour Fakih adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi dan usaha untuk menghentikan diskriminasi tersebut.¹⁴

Dalam perkembangannya, feminisme sering diartikan sebagai pembelaan terhadap hak-hak perempuan yang didasarkan pada keyakinan tentang kesamaan jenis kelamin. Dalam arti yang luas feminisme juga menunjuk pada setiap orang yang mempunyai kesadaran terhadap subordinasi perempuan dan berusaha untuk mengakhirinya dengan berbagai cara dan alasan. Dengan beragamnya arti yang dirujuk tersebut tampaknya sulit untuk mendapatkan definisi tentang feminisme yang dapat diterima oleh kaum feminis secara umum dalam semua waktu dan tempat. Hal ini karena feminisme tidak mengambil konsep dasar dan teori yang tunggal. Akan tetapi, feminisme menyesuaikan dengan kondisi sosiokultural yang

¹³ Nasaruddin Umar, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 182.

¹⁴ Mansour Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 38.

melatarbelakangi munculnya paham itu serta adanya perbedaan tingkat kesadaran, persepsi dan tindakan yang dilakukan oleh para feminis.¹⁵

Gerakan feminisme menurut Fakih muncul karena adanya anggapan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat kesalahan dalam memperlakukan perempuan sebagai perwujudan dari ketidakadilan jender, yang meliputi (1) marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga, pekerjaan dan masyarakat, (2) subordinasi yang merugikan perempuan, (3) berbagai kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun mental yang disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, dan (4) domestikasi perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sebagai akibat dari adanya anggapan bahwa perempuan bersifat rajin, pemelihara dan sebagainya. Karena ketidakadilan jender, para feminis berusaha untuk menganalisis sebab-sebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, berusaha mendapatkan kebebasan bagi perempuan, dan berusaha memperoleh kesetaraan sosial dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan.¹⁶

Dalam usahanya tersebut, gerakan feminisme diwarnai penolakan terhadap sistem patriarki dengan cara meruntuhkan struktur patriarki dalam masyarakat. Ideologi patriarki dipandang sebagai sesuatu yang negatif oleh kaum perempuan karena posisinya

¹⁵ Ibid., 183.

¹⁶ Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, 184.

ditempatkan di bawah posisi laki-laki. Untuk itu, sebagai upaya untuk meruntuhkan sistem patriarki, gerakan feminisme menempuh dua pola.

Pertama, melakukan transformasi sosial dengan perubahan eksternal secara revolusioner. Kelompok feminis yang menggunakan pola ini beranggapan bahwa agar kedudukan dan status perempuan setara dengan laki-laki, perempuan perlu masuk ke dunia laki-laki. Oleh karena itu, perempuan harus mengadopsi kualitas maskulin agar mampu bersaing dengan laki-laki.¹⁷

Kedua, melakukan transformasi sosial dengan pola perubahan secara evolusioner. Gerakan feminis ini melakukan transformasi sosial secara perlahan, tetapi pasti dan alamiah. Dalam pandangannya, laki-laki dan perempuan secara alamiah memiliki perbedaan, tidak hanya secara biologis, tetapi juga karakter sehingga muncul kualitas maskulin dan kualitas feminin yang tidak dapat mengubah posisi perempuan.¹⁸

Sejak adanya gerakan feminis telah muncul berbagai teori feminisme yang dijadikan dasar pijakan bagi masing-masing gerakan. Masing-masing teori memiliki landasan dan pola pikir yang berbeda.

¹⁷ Ibid., 185.

¹⁸ Ibid., 186.

Meskipun demikian, semua teori berusaha memahami kejadian dan kehidupan laki-laki dan perempuan.

Secara garis besar di antara teori yang paling dominan dalam gerakan feminis adalah:

a) Feminisme Liberal

Dalam pandangan teori ini kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberikan kebebasan untuk memilih. Ketidaksetaraan dalam masyarakat terjadi karena adanya pelanggaran terhadap kebebasan individu yang berlangsung melalui proses belajar dan penolakan kesempatan kelompok tertentu. Hambatan utama bagi tercapainya kesetaraan hak atau jenis kelamin terletak pada hukum dan praktik tradisional yang menolak kesetaraan hak individu antara perempuan dan laki-laki, yang lebih memiliki hak lebih dahulu.¹⁹

b) Feminisme Sosialis

Feminis sosialis memiliki pandangan yang radikal tentang terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan. Penindasan tersebut berakar pada sistem kapitalisme dan patriarki sekaligus secara interaktif. Dalam pandangan kapitalisme, perempuan dianggap sebagai milik laki-laki dan demi kepentingan mendapat keuntungan diperlukan eksploitasi terhadap perempuan.

¹⁹ Ibid., 187.

Eksplotasi perempuan terkait dengan tujuan kapitalisme untuk mendapatkan keuntungan dan kebutuhan reproduksi, yakni tekanan ada pembagian kerja atas dasar seks dan penindasan ibu rumah tangga. Feminis sosialis bertujuan merestrukturisasi masyarakat yang sangat didominasi laki-laki dengan cara meruntuhkan sistem yang ada, yakni yang memperjuangkan persamaan kelas sosial dan persamaan gender secara simultan.²⁰

Solusi terhadap penindasan pada perempuan harus dilakukan dengan menghilangkan kelas sosial sehingga memberikan jaminan persamaan pada setiap individu dalam proses produksi. Selanjutnya, pembagian kerja atas dasar seks juga harus dihilangkan sehingga tidak ada lagi pembedaan kerja antara laki-laki dan perempuan.²¹

c) Feminisme Radikal

Corak pemikiran feminisme radikal diartikulasikan melalui analisis kritis terhadap tema seksualitas, sistem seks dan gender, reproduksi dan pengibuan. Feminisme radikal berpandangan bahwa akar ketertindasan perempuan tertambat pada sistem seks dan gender di bawah ideologi patriarkisme. Di dalam struktur patriarkisme, perempuan diposisikan sebagai kelas seks inferior,

²⁰ Ibid., 189.

²¹ Ibid.

subordinat dan harus tunduk di bawah sentimen nilai-nilai patriarkal. Atas asumsi ini, feminisme radikal berpendapat bahwa tidak ada jalan pembebasan paripurna kecuali dengan merenda kebudayaan androgin²² dan menghapuskan sistem seks dan gender di muka bumi.²³

Menurut feminis radikal, penindasan terhadap perempuan terjadi karena semata-mata hubungan sosial yang patriarkis. Mereka memandang bahwa patriarki merupakan sistem kekuasaan yang seksis yang menganggap bahwa laki-laki memiliki superioritas atas perempuan.²⁴

Teori ini berpandangan bahwa perkembangan seksisme berada dalam eksistensi patriarki dan hubungan sosial yang bersumber darinya. Sistem patriarki dalam pandangan teori ini mendapat legitimasi dalam lembaga keluarga yang memberikan tempat yang subur bagi berkembangnya dominasi laki-laki yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap perempuan. Karena pandangan yang demikian, feminis radikal cenderung membenci laki-laki

²² Konsep androgini berasal dari bahasa Latin, yaitu andro yang berarti pria dan gyne yang berarti perempuan. Androgini adalah konsep bebas gender kepada anak laki-laki dan perempuan. Konsep androgini berasumsi bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama untuk menjadi maskulin atau feminin, oleh karena itu perlu diperlakukan sama. Lihat Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), 114.

²³ Isnatin Ulfah, *Menggugat Perkawinan: Mengoptik Fenomena Tingginya Gugat Cerai dengan Kaca Mata Feminisme* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 26.

²⁴ Umar, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, 190.

sebagai individu sehingga kebanyakan mereka hidup sebagai lesbian.²⁵

d) Feminisme Teologis

Teologi feminis merupakan aplikasi teologi pembebasan dalam gerakan feminis untuk membebaskan perempuan dari penindasan. Hal ini karena penindasan perempuan dalam masyarakat merupakan konsekuensi dari ideologi gender yang memandang perempuan sebagai subordinasi laki-laki. Feminis teologis berpendapat bahwa ideologi menempatkan perempuan sebagai subordinasi dari laki-laki harus diubah. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji ulang sumber nilai yang menjadi pijakan teologi tersebut. Kajian ulang ini diarahkan untuk mendapatkan pijakan yang sah guna mengembangkan suatu ideologi yang menempatkan perempuan setara dengan laki-laki.²⁶

e) Ekofeminisme

Teori ini memadukan pandangan tentang ekologi dan feminisme sebagai usaha menemukan suatu alternatif untuk memecahkan masalah relasi jender dalam masyarakat yang patriarkal. Teori ini diawali dengan kritiknya terhadap teori-teori sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas, ideologi

²⁵ Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, 190.

²⁶ *Ibid.*, 192.

untuk menguasai, dalam usaha mengakhiri penindasan perempuan sebagai akibat dari sistem patriarki. Prinsip tersebut dianggap oleh teori ekofeminisme tidak saja anti terhadap feminitas, yang sebenarnya diperjuangkan oleh para feminis untuk dicapainya, tetapi juga terhadap ekologi.²⁷

Ekofeminisme berusaha mengaitkan gerakan feminisme dengan ekologi secara spiritual. Hal ini dilakukan karena teori ini memandang bahwa eksistensi alam bekerja dengan prinsip feminitas sehingga bila maskulinitas menguasai alam, maka akan terjadi kehancuran alam, di samping penindasan terhadap yang lemah dan perempuan. Karena keyakinannya bahwa penggunaan maskulinitas tidak akan dapat mengubah sistem masyarakat dan ekologi menjadi lebih baik, feminis aliran ini berusaha memecahkan masalah hubungan sebagai ibu, pengasuh, dan pemelihara dalam keluarga dan lingkungan. Teori ini juga memandang individu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kaum feminis tidak memiliki pandangan tunggal dalam gerakan atau teori mereka.

²⁷ Ibid., 194.

²⁸ Ibid.

2) Teori Feminis Liberal tentang Kesetaraan Gender

Aliran pemikiran liberalisme merupakan asal mula feminisme liberal, berada dalam proses rekonseptualisasi, pemikiran ulang dan penstrukturan ulang. Hal tersebut yang menyulitkan untuk menentukan status pemikiran feminis liberal. Teori ini memiliki konsep dasar individu dan penekanan pada penalaran sebagai dasar perubahan sosial. Dalam pandangan ini kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberikan kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum maupun hukum. Ketidaksetaraan dalam masyarakat terjadi karena adanya pelanggaran terhadap kebebasan individu yang berlangsung melalui proses belajar sosial dan penolakan kesempatan pada kelompok tertentu (tertindas). Oleh karena itu, kesetaraan hanya dapat dicapai melalui kebijaksanaan peraturan ataupun proses pendidikan.²⁹

Pemikiran politis liberal mempunyai konsepsi atas sifat manusia, yang menempatkan keunikan sebagai manusia dalam kapasitas untuk bernalar. Keyakinan bahwa nalar membedakan manusia makhluk lain, tidak memberikan informasi apa-apa, karena itu kaum liberal mencoba untuk mendefinisikan nalar dalam berbagai cara, dan menekankan aspek moral atau prudensial. Jika nalar didefinisi sebagai kemampuan untuk menentukan cara terbaik dalam

²⁹ Umul Baroroh, *Feminisme dan Feminis Muslim* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 187.

mencapai tujuan yang diinginkan, maka nilai kepuasan diri akan mendapat penekanan.³⁰

Meskipun kaum liberal mendefinisikan nalar secara umum dalam istilah moral dan prudensial, mereka setuju bahwa suatu masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu untuk menunjukkan otonominya, dan juga akan memuaskan dirinya. Menurut kaum liberal, “hak” harus diberikan sebagai prioritas di atas “kebaikan”.³¹

Dalam masalah intervensi negara dalam wilayah pribadi (keluarga atau masyarakat domestik), kaum liberal menyetujui bahwa semakin kurang kita berhadapan dengan penguasa di kamar tidur, kamar mandi, dapur adalah semakin baik. Manusia membutuhkan tempat yang memungkinkan untuk melepas persona publik dan menjadi diri sendiri yang sesungguhnya. Dalam intervensi negara di wilayah publik (masyarakat sipil atau publik), perbedaan muncul antara apa yang disebut sebagai liberal klasik atau libertarian di satu sisi dan apa yang disebut sebagai liberal yang berorientasi kepada kesejahteraan.³²

Bagi kaum liberal klasik, negara yang ideal harus melindungi kebebasan sipil (misalnya hak milik, hak memilih, kebebasan

³⁰ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008), 15.

³¹ *Ibid.*, 16.

³² *Ibid.*

menyampaikan pendapat, kebebasan untuk berbeda, kebebasan berserikat). Bagi kaum liberal yang berorientasi kepada kesejahteraan, sebaliknya negara yang ideal lebih berfokus pada keadilan ekonomi kebebasan sipil. Meskipun pemikiran liberal klasik maupun liberal yang berorientasi pada kesejahteraan muncul dalam pemikiran feminisme liberal, feminis liberal tampaknya lebih cenderung kepada liberalisme yang berorientasi kepada kesejahteraan. Bahkan Susan Wendell menggambarkan pemikiran feminis liberal, ditegaskannya sebagai pemikiran yang berkomitmen kepada pengaturan ulang ekonomi secara besar-besaran dan redistribusi kemakmuran secara lebih signifikan, karena salah satu tujuan politik modern yang paling dekat dengan feminisme liberal adalah kesetaraan kesempatan.³³

Tokoh pertama yang dirujuk sebagai pemikir Feminisme Liberal adalah Mary Wollstonecraft. Wollstonecraft mengkritik pertumbuhan ekonomi kapitalisme yang menyingkirkan perempuan borjuis Eropa abad 18 dari area produksi dan basis ekonomi. Dalam pandangan Wollstonecraft, perempuan terutama di kalangan borjuis tumbuh menjadi individu yang lemah, tergantung secara ekonomi, bernalar rendah, tidak bermoral, karena masyarakat menghendaki demikian. Lingkungan industri, keluarga, dan sistem perkawinan

³³ Ibid., 17.

berperan besar dalam menciptakan kemerosotan nalar dan moral perempuan.³⁴

Keseluruhan proyek Wollstonecraft ditempuh untuk mengembalikan (Vindication) kapasitas nalar, moral dan pribadi perempuan sebagai manusia utuh (Personhood). Prinsip dasarnya, secara alamiah laki-laki dan perempuan lahir dengan kapasitas nalar dan moral yang sama. Bila kedua jenis kelamin mendapat perlakuan dan pendidikan yang setara, maka kedua subjek akan mampu berkembang sebagai manusia utuh dengan kualitas yang sama pula. Berpijak pada penalaran demikian, Wollstonecraft mendorong masyarakat dan negara untuk menyediakan pendidikan bagi perempuan. Sebagai manusia, perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki untuk mengembangkan kapasitas kemanusiaannya.³⁵

Selain Wollstonecraft, tokoh lain yang ikut meletakkan pondasi pemikiran Feminisme Liberal adalah John Stuart Mill dan Harriet Taylor. Kedua tokoh ini merupakan penyokong gagasan liberalisme di Inggris. Taylor memiliki perbedaan pandangan dengan Mill terutama dalam mempersepsi persoalan kewajiban perempuan dalam perumahtangaan dan pengibuan, akan tetapi hal ini tidak

³⁴ Ulfah, *Menggugat Perkawinan: Mengoptik Fenomena Tingginya Gugat Cerai dengan Kaca Mata Feminisme*, 19.

³⁵ *Ibid.*, 20.

mengganggu kesepahaman mereka dalam mendorong liberasi bagi perempuan.³⁶

Mill dan Taylor mengamini Wollstonecraft terkait dengan kesamaan sifat alamiah laki-laki dan perempuan. Keduanya meyakini bahwa manusia memiliki kapasitas moral dan intelektual yang sama. Superioritas moral dan intelektual laki-laki, bagi Mill maupun Taylor hanyalah produk dari stereotipe dan standar ganda yang diciptakan oleh masyarakat bagi perempuan. Stereotipe atas mental dan intelektual perempuan, menjadi faktor kunci yang membelenggu kebebasan perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan haknya sebagai individu.³⁷

Sedikit melampaui Wollstonecraft, Mill menawarkan jalan pembebasan tidak hanya melalui akses pendidikan yang setara bagi perempuan. Untuk menjadi individu yang otonom, dan mampu menentukan nasib sendiri, perempuan membutuhkan lebih dari sekadar akses pendidikan yang setara dengan laki-laki. Mill dan Taylor menegaskan bahwa sebagai individu yang rasional, perempuan juga harus mendapatkan kebebasan sipil, hak politik, hukum serta akses ekonomi yang setara dengan laki-laki.³⁸

³⁶ Ibid., 21.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid., 22.

Dalam bukunya *The Subjection of Women*, Mill mengkritik pekerjaan perempuan di sektor domestik, sebagai pekerjaan irasional, emosional dan tiranis. Melalui doktrin “*the greatest good for the greatest number*”, Mill menyuruh wanita untuk juga menekan dan menghilangkan segala aspek yang ada kaitannya dengan pekerjaan domestik agar kebahagiaan tertinggi dapat tercapai. Hal yang sama dikemukakan oleh Sarah Grimke yang mengatakan bahwa wanita menikah terperjara dalam sebuah tirani, di bawah kekuasaan seorang tiran (suami). Menurutnya, jika perempuan ingin meraih kebahagiaan maka standarnya adalah kebahagiaan materialistis maskulin, yaitu standar yang bersumber dari dunia publik dan aspek rasionalitas manusia.³⁹

Konseptualisasi tentang kesetaraan gender sebagaimana ditemukan dalam pemikiran ketiga tokoh awal Feminisme Liberal, membuka diskusi kesetaraan dalam dua spektrum sekaligus. Spektrum kebebasan (*liberty*) di satu sisi dan keberhakan (*entitlement*) di sisi lainnya. Kebebasan merujuk pada kapasitas intelektual dan moral perempuan yang secara alamiah sama dengan laki-laki. Sementara itu, spektrum keberhakan menegaskan tentang keharusan masyarakat dan negara dalam memberikan dan melindungi hak perempuan dalam

³⁹ Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, 119.

mengakses pendidikan, politik, hukum, dan ekonomi yang setara dengan laki-laki.⁴⁰

Pengaruh Mill dan Taylor masih bisa dirasakan dalam pemikiran Feminisme Liberal kontemporer karya Betty Friedan. Friedan mengakomodasi gagasan Mill dan mengembangkannya dalam konteks kehidupan perempuan Amerika abad 20. Friedan menganggap institusi perkawinan serta tugas perumahtangaan dan pengibuan sebagai belenggu yang menghambat perkembangan kualitas perempuan sebagai individu yang utuh. Friedan tidak mengharamkan institusi perkawinan. Ia hanya mempersoalkan keterjerembaban perempuan dalam tugas perumahtangaan. Atas situasi tersebut, Friedan mengajukan solusi mendorong perempuan untuk memenuhi kerja di sektor publik. Di samping solusi pendidikan dan hak politik, perempuan juga memerlukan pekerjaan kreatif di luar rumah. Solusi ini tidak hanya demi kebebasan dan otonomi perempuan, tetapi juga untuk mengasah kualitas individu perempuan sebagai manusia yang utuh.⁴¹

Untuk menjadi setara dengan laki-laki, perempuan menurut Friedan harus memiliki kualitas yang sama dengan laki-laki. Dalam konteks ini, Friedan mendorong perempuan untuk berpikir dan

⁴⁰ Ulfah, *Menggugat Perkawinan: Mengoptik Fenomena Tingginya Gugat Cerai dengan Kaca Mata Feminisme*, 22.

⁴¹ *Ibid.*, 23.

bertindak sama dengan laki-laki. Namun, Friedan menyadari bahwa cara adopsi tersebut tidak akan berhasil selama kebudayaan manusia sama sekali tidak memberi penghargaan yang selayaknya atas perbedaan nilai maskulinitas dan feminitas.⁴²

Friedan berpandangan kebudayaan masyarakat perlu didorong ke arah androgin, yakni suatu kualitas mental dan karakter individu dengan mengkombinasikan karakter positif dari nilai-nilai maskulinitas dan feminitas. Atas dasar inilah Friedan berpendirian bahwa setiap individu (laki-laki dan perempuan) perlu mengembangkan strategi kooperatif untuk mengembangkan kualitas kemanusiaan yang androgin. Sebagaimana ditegaskan kembali oleh Friedan dalam *The Fountain of Age*, kesetaraan gender dipahami sebagai keterlibatan perempuan sebagai individu yang utuh dalam komunitas manusia.⁴³

Dalam *The Feminine Mystique*, Friedan tampaknya tidak menyadari perspektif lain selain perspektif perempuan terdidik, heteroseksual, kelas menengah, dan berkulit putih yang menganggap peran istri dan ibu tidak memuaskan. Ia menulis bahwa alih-alih melakukan sesuatu untuk tujuan yang lebih bermakna, perempuan seperti ini menghabiskan terlalu banyak waktu untuk membersihkan

⁴² Ibid., 24.

⁴³ Ibid., 23.

rumah yang sudah bersih, dan meningkatkan penampilan mereka yang sudah menarik, dan memanjakan anak-anak yang sudah sangat menyebalkan. Dengan memfokuskan diri pada gambaran yang sangat tidak menarik tentang kehidupan keluarga di daerah sub-urban yang kaya, Friedan menyimpulkan bahwa perempuan kontemporer perlu mendapatkan pekerjaan yang bermakna dalam pekerjaan sektor publik secara penuh waktu. Ketidakhadiran istri dan ibu di rumah akan memungkinkan suami dan anak menjadi lebih mandiri, mampu memasak makanan mereka sendiri, dan dapat mencuci baju mereka sendiri.⁴⁴

Friedan menyatakan kepada banyak kelompok perempuan bahwa pencapaian identitas diri, kesetaraan, dan bahkan kekuasaan politik, tidak berarti perempuan berhenti mempunyai kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh seorang laki-laki, atau tidak juga berarti bahwa perempuan berhenti merawat anak-anaknya sendiri.⁴⁵

Menurut feminisme liberal, agar persamaan hak antara pria dan wanita dapat terjamin pelaksanaannya, maka perlu ditunjang oleh dasar hukum yang kuat. Oleh karena itu, feminisme liberal lebih memfokuskan perjuangan mereka pada perubahan segala undang-

⁴⁴ Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, 39.

⁴⁵ *Ibid.*, 40.

undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan institusi keluarga yang patriakat.⁴⁶

Inilah cita-cita kesetaraan sebagaimana didambakan oleh feminisme liberal. Cita-cita inilah yang menjadikan pemikiran aliran ini secara normatif memiliki kemiripan dengan cita-cita humanisme.

c. Tujuan Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayāni*, *murabbī*, *yurbī* dan *rabbānī*. Sedangkan dalam hadits hanya ditemukan kata *rabbānī*. Menurut Abdul Mujib masing masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.⁴⁷

Menurut *Mu'jam* (kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu:

- (1) رَبَا : رَبَّو : تَرْبِيَةٌ : yang memiliki arti tambah dan berkembang.

Pengertian ini berdasarkan atas QS. Al-Rūm ayat 39.

- (2) رَبَّى : رَبَّيْتُ : تَرْبِيَةٌ : yang memiliki arti tumbuh dan menjadi besar.

⁴⁶ Megawangi, Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender, 120.

⁴⁷ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 14.

- (3) رَب : يرب : تربية yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat dan menunaikan.⁴⁸

Menurut Abū al-A'lā al-Maudūdī kata *rabb* (رب) terdiri dari dua huruf ra' dan ba' tashdīd yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti “pendidikan, pengasuhan dan sebagainya”. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan dan lain lain”. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.⁴⁹

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi istilah *tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa serta mempertinggi keterampilan.⁵⁰

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.⁵¹

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), 22.

⁵¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 15.

Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah Swt. yaitu QS. Al-Baqarah ayat 31. Berdasarkan ayat ini, pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁵²

Sementara tokoh yang mengajukan istilah *al-ta'lim* adalah Abd Fatah Jalal. Menurutnya *ta'lim* merupakan proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) manusia dari segala kotoran, serta menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui.⁵³

Selain *ta'lim*, istilah lain untuk pendidikan adalah *ta'dib*. Menurut kamus Bahasa Arab "*al-mu'jam al-wāsiṭ*" biasa

⁵² Ibid.

⁵³ Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, 23.

diterjemahkan dengan “pelatihan atau pembiasaan” mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- (1) *Ta'dīb* berasal dari kata dasar “*adaba ya'dubu*” yang berarti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- (2) *Ta'dīb* berasal dari kata “*adaba ya'dibu*” yang berarti mengadakan perta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- (3) Kata “*addaba*” sebagai bentuk kata kerja *ta'dīb* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.⁵⁴

Kata *addaba* yang berarti mendidik menurut Ibn Manṭūr merupakan padanan kata ‘*allama* dan oleh Al-Zajjāz dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar nabi-Nya. Masdar *addaba* yakni *ta'dīb* yang telah diterjemahkan sebagai pendidikan yang mempunyai arti sama, dan dapat rekanan konseptualnya di dalam *ta'lim*.⁵⁵

Tokoh yang mengajukan istilah *ta'dīb* ini adalah Muhammad al-Naquib al-Attas. Menurutnya, istilah *ta'dīb* paling cocok digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam. Konsep *ta'dīb* mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sedangkan tokoh yang mengajukan istilah *al-riyāḍah* adalah Abū Ḥamid Muḥammad al-Ghazālī. Menurutnya ruang lingkup *riyāḍah*

⁵⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 16.

⁵⁵ Ibid., 17.

pada fase kanak-kanak, sehingga disebut dengan *riyāḍah al-ṣibyān* atau *riyāḍah al-aṭfāl* (pendidikan untuk anak-anak).⁵⁶

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁵⁷

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*”, karena menurut M. Athiyah al-Abrasyi *tarbiyah* mencakup keseluruhan kegiatan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.⁵⁸

2) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan adalah apa

⁵⁶ Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, 24.

⁵⁷ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

⁵⁸ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 18.

yang akan dicapai melalui pendidikan. Karena dasar dan tujuan pendidikan menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah karena diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah.⁵⁹

Untuk menentukan dasar pendidikan, diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis, juga tidak lepas dari pertimbangan teologis seorang muslim.⁶⁰

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.⁶¹

Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut di atas baik dalam

⁵⁹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 81.

⁶⁰ *Ibid.*, 82.

⁶¹ *Ibid.*, 83.

menyusun teori maupun praktik pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai yang demikian itu konsep pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan lain yang bukan Islam.⁶²

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar atau instrinsik dan nilai instrumental. Nilai instrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasyarat atau alat bagi nilai yang lain. Mengingat begitu banyaknya nilai yang diajarkan oleh Islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong nilai instrinsik, fundamental dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid.⁶³

Secara terminologis tauhid berarti pengakuan terhadap keesaan Allah. Secara metafisis dan aksiologis tauhid menduduki posisi tertinggi karena Dia ada dengan sendirinya secara mutlak dan transenden, sedangkan keberadaan sesuatu yang lain tergantung oleh-Nya.⁶⁴

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pandangan hidup tauhid bukan sekedar pengakuan akan keesaan Allah, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan (Unity of Creation), kesatuan kemanusiaan (Unity of Mankind), kesatuan tuntutan hidup

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid., 84.

(Unity of Guidance), dan kesatuan tujuan dari kesatuan ketuhanan (Unity of Godhead). Bila pengertian ini ditarik dalam kehidupan sosial maka tauhid tidak mengakui adanya kontradiksi-kontradiksi berdasarkan kelas, keturunan dan latar belakang geografis.⁶⁵

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *al-akhlāq al-karīmah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat memuat dua sisi penting.⁶⁶

Dalam realitas para pemikir dan ahli pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam belum ada kesepakatan dalam merumuskan tujuan pendidikan secara bulat. Di antaranya rumusan tujuan pendidikan yang disampaikan Imām al-Ghazālī, yaitu: (1) insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt., (2) insan paripurna yang bertujuan mendapat kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan tersebut.⁶⁷

Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 60.

⁶⁷ Ibid., 61.

Mahmud Yunus merumuskan tujuan pendidikan bahwa mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia, sehingga salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan semua umat manusia.⁶⁸

Ibnu Khaldūn memberikan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan ada dua: (1) tujuan keagamaan, ialah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya, (2) tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁶⁹

Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan. Menurut Mushtafa Amin, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat. Abdullah Fayad merumuskan dua tujuan pendidikan Islam, yaitu: (1) persiapan untuk hidup akhirat, (2) membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesan hidup di dunia. Al-Abrasy memberikan

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid., 62.

rumusan tujuan secara umum, yaitu: (1) pembentukan akhlak mulia, (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (3) persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan, (4) menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, (5) mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.⁷⁰

Sementara itu menurut Kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, menyebutkan bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kemakmuran. Tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁷¹

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid., 63.

M. Arifin membedakan tujuan teoritik dan tujuan dalam proses. Mengenai tujuan teoritik ini terdiri dari berbagai tingkat, antara lain:

a) Tujuan intermedier, tujuan akhir, tujuan insidental

(1) Tujuan intermedier yaitu tujuan yang merupakan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu.

(2) Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tujuan intermedier.

(3) Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah terealisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.⁷²

b) Dilihat dari segi pendekatan sistem intruksional dapat dibedakan menjadi:

(1) Tujuan instruksional khusus, diarahkan kepada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamankan oleh anak didik.

(2) Tujuan instruksional umum, diarahkan kepada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.

⁷² Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 85.

(3) Tujuan kurikuler, yaitu ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran (GBPP) di tiap institusi (lembaga) pendidikan.

(4) Tujuan instruksional, yaitu ditetapkan untuk dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu.

(5) Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal maupun informal.⁷³

c) Ditinjau dari segi perbidangan tugas dan fungsi manusia secara filosofis dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

(1) Tujuan individual yaitu suatu tujuan yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

(2) Tujuan sosial merupakan suatu tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

⁷³ Ibid.

(3) Tujuan profesional adalah suatu tujuan yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.⁷⁴

Dalam proses kependidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral tidak terpisahkan satu dengan lainnya, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam.

d) Ditinjau dari pelaksanaannya maka tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

(1) Tujuan operasional, yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan/ditetapkan dalam kurikulum.

(2) Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang tercapai dalam arti kegunaannya, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis meskipun kurikulum secara operasional belum tercapai.⁷⁵

e) Adapun tujuan dalam proses hal ini mencakup 2 macam, yaitu:

(1) Tujuan keagamaan yaitu tujuan yang terisi penuh rohaniah Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat.

Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.

⁷⁴ Ibid., 86.

⁷⁵ Ibid., 87.

(2) Tujuan keduniaan, tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya.⁷⁶

Dari seluruh formulasi tujuan pendidikan Islam di atas, dapat diambil benang merah tujuan pendidikan Islam adalah bahwa terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjelaskan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.

3) Aspek-Aspek Tujuan Pendidikan Islam

Aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu (1) tujuan jasmaniah (*Ahdāf al-Jismiyyah*), (2) tujuan rohaniah (*Ahdāf al-Rūhiyyah*), (3) tujuan akal (*Ahdāf al-'Aqliyyah*) dan (4) tujuan sosial (*Ahdāf al-Ijtima'īyyah*). Masing-masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini:

a) Tujuan Jasmaniah (*Ahdāf al-Jismiyyah*)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang

⁷⁶ Ibid., 88.

sehat dan kuat jasmaniahnya serta memiliki keterampilan yang tinggi.⁷⁷

b) Tujuan Rohaniah (*Ahdāf al-Rūhiyah*)

Tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang ini oleh para pendidik modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religius, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan adanya tujuan pendidikan yang non religius dalam Islam.

Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada didalam hubungan dengan-Nya.⁷⁸

⁷⁷ Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, 143.

⁷⁸ Ibid., 144.

c) Tujuan Akal (*Ahdāf al-‘Aqliyāh*)

Pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi yang berada di dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami. Ciri khas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan dan mentransformasikan nilai Islam ke dalam pribadi manusia.⁷⁹

d) Tujuan Sosial (*Ahdāf al-Ijtima‘iyāh*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari rohani, tubuh dan akal. Di mana identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya manusia tidak mungkin menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.⁸⁰

⁷⁹ Ibid., 145.

⁸⁰ Ibid., 146.

Adapun menurut Ibn Taimiyyah, tujuan pendidikan Islam bertumpu pada empat aspek, yaitu: (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus), (2) mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran terhadap kebenaran makhluk-Nya, (3) mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya, (4) mengetahui apa yang diperbuat Allah tentang realitas alam dan jenis-jenis perilakunya.⁸¹

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan penelitian ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Dan untuk lebih memperkuat serta memberi gambaran penelitian maupun memperkaya referensi. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Rima Rahmawati (2007) STAIN Ponorogo yang berjudul Studi Komparatif Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Ajeng Kartini dan Pendidikan Islam, berdasarkan analisisnya, dia menyimpulkan bahwa konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini dalam perspektif pendidikan Islam bertujuan diadakannya pendidikan bagi

⁸¹ Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 71.

kaum perempuan menurut R.A. Kartini sesuai dengan apa yang ada dalam konsep pendidikan Islam. Dalam rangka pemberian pendidikan kedua metode pendidikan perempuan yang ditawarkan Kartini sesuai dengan apa yang dikonsepsikan dalam Islam. Pendidikan Kartini lebih condong kepada pendidikan budi pekerti seperti halnya ketauladanan Rasulullah Saw. sebagai Nabi akhir zaman.⁸²

Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Widiyani Nurul Islami (2008) STAIN Ponorogo yang berjudul Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam, berdasarkan analisisnya, dia menyimpulkan bahwa pemikiran Kartini tentang pendidikan relevan dengan pendidikan Islam yaitu mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang mampu mengantar peserta didik menjadi hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi.⁸³

Dari kedua penelitian di atas, peneliti tertarik mengkaji ulang pemikiran R.A. Kartini. Peneliti akan mendeskripsikan pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini dengan menggunakan teori feminisme liberal sebagai pisau analisisnya, serta menghubungkannya dengan tujuan pendidikan Islam. Ada perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas, yaitu pada penelitian pertama, peneliti membandingkan pendidikan

⁸² Rima Rahmawati, "Studi Komparatif Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Ajeng Kartini dan Pendidikan Islam," (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2007), 98.

⁸³ Widiyani Nurul Islami, "Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam," (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2008), 84.

perempuan menurut Islam dan Kartini. Sedangkan penelitian kedua, peneliti menghubungkan pemikiran Kartini dengan konsep feminisme dalam pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁸⁴

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.⁸⁵ Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 234.

⁸⁵ Bahdin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2005),

buku-buku dan sumber data lainnya dalam perpustakaan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.⁸⁶

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan, mencari dan menyitir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Macam-macam data dapat diperoleh dari sumber literatur diantaranya adalah jurnal, laporan hasil penelitian, surat kabar, buku yang relevan, artikel ilmiah, surat-surat keputusan dan sebagainya yang hendak diuraikan dalam hasil penelitian.⁸⁷

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik),

⁸⁶ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

⁸⁷ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktinya (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 34.

kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.⁸⁸ Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam melakukan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data yang digunakan adalah buku Habis Gelap Terbitlah Terang karya Armijn Pane yang berisi kompilasi surat menyurat R.A. Kartini yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Sumber-sumber tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Efa Fillah. *Kartini Menemukan Tuhan: Analisis Wacana Surat-surat R.A. Kartini Tahun 1899-1904*. Surabaya: Media Wacana Press, 2008.
2. Pramoedya Ananta Toer. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara. 2003.
3. Tim Penyusun Tempo. *Gelap-Terang Hidup Kartini*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2016.
4. Dri Urbaningsih. *Kartini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa*. Jakarta: Kompas. 2005.

⁸⁸ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian—Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 171.

5. Tetty Yukesti. 51 Perempuan Pencerah Dunia. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
6. Rosalind Horton dan Sally Simmons. Wanita-Wanita yang Mengubah Dunia. terj. Haris Munandar. tt: Penerbit Erlangga. 2007.
7. Fenita Agustina. 100 Great Women: Suara Perempuan yang Menginspirasi Dunia. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2010.
8. Imam Tholikhah. Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
9. Amelia Fauzia. Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, dan memilih pokok bahasan yang akan dimasukkan dalam penyusunan skripsi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan teknik dokumenter, yaitu penulis mengumpulkan data dari setiap pernyataan tertulis yang tersusun oleh seseorang atau sebuah lembaga yang terkait dengan tema penelitian.⁸⁹

⁸⁹ Nurul Zuriyah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

H. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari buku, majalah, jurnal, skripsi dan lain sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.⁹⁰ Dalam hal ini peneliti memaparkan pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan RA. Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Di samping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.⁹¹ Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau

⁹⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

⁹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73.

yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.⁹²

Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini, tak lain adalah dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif. Metode berpikir induktif adalah salah satu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu kemudian ditarik suatu kesimpulan generalisasi yang bersifat umum sedangkan deduktif ialah menjelaskan atau menggambarkan data yang ada. Dalam prakteknya, metode ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi penjelasan dan analisis terhadap data tersebut.⁹³

Metode ini dipergunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* serta mencari hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan laporan hasil penelitian, maka pembahasan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh yaitu:

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

⁹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 41.

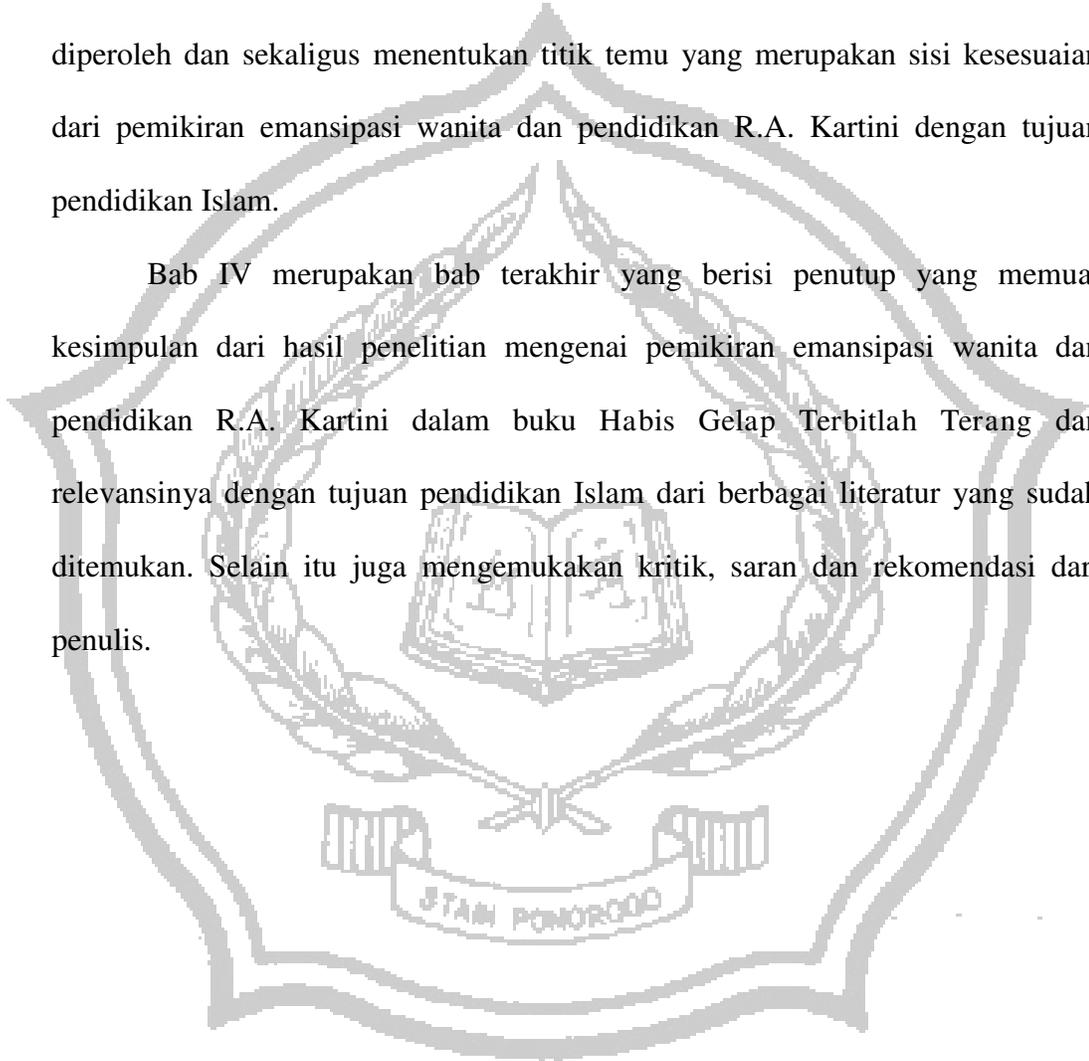
Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang yang mendeskripsikan kegelisahan akademik peneliti terhadap moral anak yang tidak sesuai dengan pemikiran yang diangankan Kartini dan tujuan pendidikan Islam. Latar belakang ini juga menjelaskan tentang alasan peneliti masalah ini layak dan penting untuk diteliti dan ditulis. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berguna untuk memandu peneliti dalam mengarahkan fokus kajian yang akan diteliti. Berikutnya dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian, fungsinya untuk memastikan bahwa peneliti akan menghasilkan temuan baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya adalah kajian teori, yang berfungsi untuk mengarah dan petunjuk bagi peneliti kemana ia harus bergerak serta tindakan-tindakan mana yang harus segera ia lakukan, sekaligus sebagai wahana untuk membaca dan menjelaskan fenomena yang diamati. Teori yang dimaksud adalah teori tentang feminisme liberal terkait kesetaraan gender dan tujuan pendidikan Islam. Berikutnya adalah telaah hasil penelitian terdahulu yang berguna untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Dilanjutkan dengan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab II memaparkan data-data penelitian yang berisi tentang biografi R.A. Kartini dan deskripsi singkat dari isi buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Bab II ini bermaksud untuk menguraikan pemikiran emansipasi

wanita dan pendidikan R.A. Kartini dalam tersebut dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.

Sedangkan pada bab III merupakan pembahasan yang fokus untuk memecahkan rumusan masalah. Bab ini menganalisis berbagai data yang diperoleh dan sekaligus menentukan titik temu yang merupakan sisi kesesuaian dari pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam dari berbagai literatur yang sudah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan kritik, saran dan rekomendasi dari penulis.



BAB II

**BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN EMANSIPASI WANITA DAN
PENDIDIKAN R.A. KARTINI DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH
TERANG**

A. Biografi R.A. Kartini

Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Mayong Jepara sebagai putri pasangan Kepala Distrik Mayong (yang akhir jabatannya adalah Bupati Jepara), Raden Mas Sosroningrat dengan kawan karibnya Mas Ajeng Ngasirah yang berasal dari kalangan rakyat biasa. Kemudian Sosroningrat menikahi R.A. Muryam pada tahun 1875, yakni setelah ada pembicaraan di kalangan pemerintah bahwa ia akan diangkat menjadi bupati. Ia diberi isyarat supaya kawin dengan seseorang dari kalangan ningrat yang sederajat untuk menjadikan garwa padmi atau Raden Ayu.⁹⁴

Muryam lebih tinggi tingkat keningatannya daripada Sosroningrat sendiri. Kakek Sosroningrat adalah Pangeran Tjondronegoro IV, menjabat sebagai bupati Demak. Adapun Muryam putri seorang garwa ampil, adalah keturunan raja-raja Madura. Bapaknya mantan Bupati Jepara, pendahulu Sosroningrat.⁹⁵

⁹⁴Efa Fillah, *Kartini Menemukan Tuhan: Analisis Wacana Surat-surat R.A. Kartini Tahun 1899-1904* (Surabaya: Media Wacana Press, 2008), 137.

⁹⁵Ibid.

Dua ibu Kartini tinggal dalam satu atap. Ngasirah dibesarkan dengan berdasarkan kepercayaan sepenuhnya pada ajaran agama yang ketat, sedangkan Muryam dibesarkan berdasar rasa hormat yang mendalam kepada adat yang keras. Muryam yang konservatif mendidik putri-putrinya menjadi gadis yang berbudaya, sedang Ngasirah menjadikan mereka ibu rumah tangga yang cekatan. Keduanya mendidik dan merawat sama baiknya.⁹⁶

Kartini memiliki lima saudara laki-laki dan dua saudara perempuan dari ibu kandungnya, serta tiga saudara perempuan dari ibu tirinya. Menurut adat dan peraturan pemerintah, anak-anak bangsawan seperti ayah Kartini, baik yang dilahirkan garwa padmi maupun garwa ampil sama-sama mendapat gelar “Raden Mas atau Raden Ajeng”.⁹⁷

Kartini hanya diperbolehkan sekolah sampai usia 12 tahun di ELS (Europese Lagere School). Setelah usia 12 tahun, Kartini mulai dipingit sampai seorang pemuda setaraf datang melamarnya. Dalam sesingkat itu, ia sudah mahir berbahasa Belanda dan sejak itu ia melahap semua koleksi buku berat yang ada di rumah maupun kantor ayahnya. Abangnya Sosrokartono dengan senang hati meminjamkan semua buku koleksinya. Karena kepiawaiannya berbahasa itu pula Kartini menjadi kebanggaan ayahnya dan acapkali diajak menemui para tamu Belanda, yang sebagian kemudian menjadi sahabat dan teman diskusinya, khususnya melalui surat. Kartini gemar membaca berbagai koran dan majalah

⁹⁶Ibid.

⁹⁷Ibid.,138.

terbitan Hindia Belanda dan Belanda. Ia bahkan pernah mengirim artikel dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Dari surat-suratnya tampak Kartini membaca apa saja dengan penuh perhatian, sambil mencatat catatan-catatan. Dari referensinya yang sangat luas, ia sampai pada kesimpulan yang sangat maju melampaui zamannya.⁹⁸

Melalui bacaan-bacaannya, Kartini dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan dari dunia Barat bersifat demokratik, artinya dapat dimiliki oleh siapa saja tanpa memandang tinggi rendah kedudukannya dalam masyarakat ataupun kebangsawanannya. Dari bacaan yang demokratik ini ia dapat mengetahui secara sadar atau intuitif bahwa keadaan dunia Barat adalah lebih baik daripada keadaan tata hidup pribumi. Dari perbandingan ini ia mengetahui bahwa tata hidup pribumi masih sangat terbelakang atau primitif. Tata hidup pribumi yang hanya mengenal atasan dan bawahan, tentu saja menyebabkan orang kurang menghargai perasaan orang lain: kekurangan perikemanusiaan.⁹⁹

Dari bacaan itu pula Kartini mengetahui bahwa dalam kehidupan Barat, manusia satu dengan yang lain berhubungan atau berhadapan sebagai manusia dengan manusia. Sedang di dunia pribumi Jawa, hubungan semacam itu tidak ada. Yang ada hanya atasan dengan bawahan, yang satu memerintah yang lain diperintah. Tidak ada yang bisa melewati pelapisan-pelapisan itu, ada maha pengatur yang mempertahankannya dengan keras dan ganas. Bukan manusia

⁹⁸Ibid.

⁹⁹Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), 89.

yang berkuasa ini, tetapi hukum dan itu pun tiada tertulis. Hukum ini biasanya dinamai adat.¹⁰⁰

Pengetahuan Kartini tentang dunia pribumi sebenarnya hanya perluasan dari pengetahuannya tentang lingkungannya sendiri yang kecil, karena segala apa yang terjadi di luar, terjadi pula di dalam kabupaten. Yang berbeda hanyalah format dan variasinya, nilai dan warna serta macamnya.

Sudah sejak semula orang telah mengenal sikap Kartini terhadap lingkungannya, terhadap tata hidup feodal: ia melawan dan memerangnya, terkecuali terhadap ayahnya. Ia lebih bersimpati pada rakyat jelata dengan penderitaannya. Kepada kaum feodal ia menyatakan proklamasinya: “*Adeldom verplicht*” atau kebangsawanan mewajibkan, artinya makin tinggi kebangsawanan seseorang, makin berat tugas dan kewajibannya terhadap rakyat. Ini berarti Kartini ingin menyembuhkan tata hidup feodalisme pribumi yang sakit itu.¹⁰¹

Semasa sekolah, Kartini melihat adanya diskriminasi. Anak-anak itu dibariskan di depan kelasnya, kemudian dipanggil seorang demi seorang menurut kulitnya, putih, setengah putih, coklat, juga kedudukan orangtuanya dalam susunan kepegawaian dan susunan sosial. Ras diskriminasi atau perbedaan warna kulit ini oleh Kartini justru diterimanya dari guru-gurunya.¹⁰²

¹⁰⁰Ibid.

¹⁰¹Ibid., 93.

¹⁰²Ibid., 61.

Pada masa itu, kehormatan manusia terletak pada nilai kebangsawannya, tak peduli orang itu bodoh atau tidak, beradab atau tidak, kejam atau tidak. Barangsiapa tinggi kebangsawanannya dia berhak dihormati oleh siapapun yang kurang keningatannya, dia berhak dihormati oleh siapapun yang kurang keningatannya, tak peduli orang itu lebih terpelajar, lebih berbudi, ataupun lebih bijaksana. Maka juga nilai manusia tidak terletak pada kemampuannya, kebiasaannya, dan jasanya kepada masyarakat.¹⁰³

Kartini pernah mendapat kesempatan untuk meneruskan pendidikan lebih tinggi daripada Europese Lagere Schooldari Abendanon. Kartini mulai bertanya-tanya kepada Tuan Abendanon soal kemungkinan masuk sekolah kedokteran, yang ketika itu hanya diisi oleh laki-laki. Kartini juga mendekati ayahnya untuk meminta restu. Walau cukup progresif, Sosroningrat masih berat melepas putrinya. Ia menyatakan jalan perempuan Jawa menuju harapan itu penuh rintangan. Baru 20 tahun lagi perempuan pribumi bisa masuk sekolah kedokteran. Tiga bulan kemudian Sosroningrat mengizinkan Kartini menjadi guru di sekolah percobaan.¹⁰⁴

Sikap progresif Sosroningrat tidak lepas dari peran leluhurnya yaitu ayahnya seorang Bupati Demak yang bernama Ario Tjondronegoro. Sejak tahun 1846, waktu belum ada pikiran untuk memberikan pendidikan pada pribumi, bahkan pengajaran Eropa pun masih banyak celanya, ia telah ramalkan apa yang

¹⁰³Ibid., 91.

¹⁰⁴Tim Penyusun Tempo, *Gelap-Terang Hidup Kartini* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016), 82.

segera bakal terjadi. Ia mengambil tindakan untuk memberikan pendidikan kepada putra-putrinya, yang sama sekali tidak dipahami oleh rekan-rekannya, bahkan dicela pula oleh banyak orang. Inilah bupati pertama yang memberikan pendidikan dengan jalan mendatangkan seorang guru rumah bagi anak-anaknya, yaitu C.E. van Kesteren. Hanya orang yang mempunyai wawasan yang cukup dapat memilih seorang guru yang tepat, karena di masa itu orang-orang Belanda yang menawarkan diri menjadi guru rumah kebanyakan hanyalah sampah sosial yang terbuang dari Nederland.¹⁰⁵

Enam belas tahun lamanya Pangeran Ario Tjondronegoro menjadi Bupati Demak. Beberapa tahun sebelum meninggal pada tahun 1866, ia memberikan wejangan kepada putra-putrinya: “Anak-anak, tanpa pengajaran kelak tuan-tuan tiada akan merasai kebahagiaan, tanpa pengajaran tuan-tuan akan makin memundurkan keturunan kita, ingat-ingat kata-kataku ini.” Putra-putrinya membenarkan kata-katanya itu.¹⁰⁶

Nasib Kartini sepenuhnya sudah digariskan oleh kaum dan sejarahnya. Meskipun sangat membenci poligami, Kartini justru dijodohkan dengan bupati Rembang, Raden Adipati Joyodiningrat yang sudah tiga kali beristri, pada tanggal 12 November 1903.¹⁰⁷

¹⁰⁵Toer, Panggil Aku Kartini Saja, 41.

¹⁰⁶Ibid.

¹⁰⁷Fenita Agustina, 100 Great Women: Suara Perempuan yang Menginspirasi Dunia (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), 82.

Walau demikian, Kartini tak menerima lamaran itu tanpa menawar. Dia mencoba mengajukan sejumlah syarat kepada calon suaminya. Dia bersedia diperistri hanya jika bupati Rembang menyetujui gagasan dan cita-citanya. Kartini juga meminta diperbolehkan membuka sekolah dan mengajar putri-putri pejabat Rembang, seperti yang ia lakukan di Jepara. Kartini juga membawa seorang ahli ukir Jepara ke rumah untuk mengembangkan kerajinan itu secara komersial. Syarat lain yang juga disodorkannya dianggap lebih radikal menyangkut upacara pernikahan, Kartini tidak mau ada prosesi jalan jongkok berlutut dan menyembah kaki mempelai pria. Terakhir, ia akan berbicara dalam bahasa Jawa ngoko bukan kromo inggil kepada suaminya sebagai penegasan bahwa seorang istri haruslah sederajat. Semua syarat itu ternyata diterima Joyoadiningrat.¹⁰⁸

Pada masa kecilnya, Kartini mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan ketika belajar mengaji (membaca Al-Quran). Ibu guru mengajinya memarahinya ketika Kartini menanyakan makna dari kata-kata Al-Quran yang diajarkan kepadanya untuk membacanya. Sejak saat itu timbullah pergolakan pada diri Kartini. Sampai suatu ketika Kartini berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati di Demak (Pangeran Ario Hadiningrat). Di Demak waktu itu sedang berlangsung pengajian bulanan khusus untuk anggota keluarga. Kartini ikut mendengarkan pengajian tersebut bersama para raden ayu yang lain, dari balik tabir. Kartini tertarik pada materi pengajian yang disampaikan Kyai

¹⁰⁸Tim Penyusun Tempo, Gelap-Terang Hidup Kartini, 107.

Haji Mohammad Sholeh bin Umar, seorang ulama besar dari Darat, Semarang, yaitu tentang tafsir Al-Fatihah. Kyai Sholeh Darat ini sering memberikan pengajian di berbagai kabupaten di sepanjang pesisir utara. Setelah selesai acara pengajian Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemani dia untuk menemui Kyai Sholeh Darat.¹⁰⁹

Setelah pertemuannya dengan Kartini, Kyai Sholeh Darat tergugah untuk menterjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Jawa, maka kemudian dikaranglah kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa (Arab pegon) yang berjudul *Tafsir Fā'id al-Rahmān 'alā Kalām Mālik al-Dayān*. Pada hari pernikahan Kartini, Kyai Sholeh Darat menghadiahkan kepadanya terjemahan Al-Quran *Fā'izal-Rahmān Fī Tafsīral-Qur'an*, jilid pertama yang terdiri dari 13 juz, mulai dari surat Al-Fātiḥah sampai dengan surat Ibrāhīm. Mulailah Kartini mempelajari Islam dalam arti yang sesungguhnya. Tapi sayang tidak lama setelah itu Kyai Sholeh Darat meninggal dunia, sehingga Al-Qur'an tersebut belum selesai diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa. Meskipun belum diterjemahkan seluruhnya, tapi Kartini telah mendapat banyak ilmu dari al-Qur'an. Salah satunya adalah ketika ia menulis bahasa Belanda, Door Duisternis Tot Licht yang sebenarnya ia ambil dari surah al-Baqarah ayat 257 yaitu *Min al-Dulumāt ilāal-Nūr* (dari kegelapan {kekafiran} kepada cahaya {iman}).¹¹⁰

¹⁰⁹Masrur, "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Fā'id al-Rahmān, dan R.A. Kartini," *At-Taḳaddum*, 4 (Juli, 2012), 38.

¹¹⁰Ibid.

Kalau saja Kartini sempat mempelajari keseluruhan ajaran Islam (Al-Qur'ān) maka tidak mustahil ia akan menerapkan semaksimal mungkin semua hal yang dituntut Islam terhadap muslimahnya. Terbukti Kartini sangat berani untuk berbeda dengan tradisi adatnya yang sudah terlanjur mapan. Kartini juga memiliki modal kehanifan yang tinggi terhadap ajaran Islam. Bukankah pada mulanya beliau paling keras menentang poligami, tapi kemudian setelah mengenal Islam, beliau dapat menerimanya.¹¹¹

Pada tanggal 13 September 1904, Kartini melahirkan anak pertamanya dan satu-satunya yaitu RM Soesalit. Namun proses persalinannya cukup sulit dan Kartini mengalami pendarahan cukup berat selama sehari-hari hingga pada tanggal 17 September 1904 ia tutup usia dalam usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang. Sepeninggal Kartini, sekolah khusus perempuan didirikannya berjalan tersendat karena hilangnya sang inspirator. Kedua adiknya yang semula mengelolanya, tidak mampu menampung semua calon murid yang ada.¹¹²

Kemajuan berarti justru diteruskan oleh pasangan suami istri Van Deventer yang dalam sejarah dikenal sebagai penganjur politik etis atau politik balas budi yang memberi kesempatan pendidikan cukup luas bagi anak-anak jajahan. Selanjutnya, Van Deventer mengeluarkan uang sendiri dan berusaha menggalang dana dari berbagai kalangan guna mendirikan sebuah yayasan

¹¹¹Ibid., 40.

¹¹²Horton, Wanita-Wanita yang Mengubah Dunia, 215.

pendidikan di Semarang pada tahun 1912. Yayasan itu dinamai Yayasan Kartini. Yayasan inilah yang membuka sekolah-sekolah khusus untuk kaum perempuan pribumi di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan beberapa kota lainnya yang juga disebut “Sekolah Kartini”.¹¹³

Sekolah rintisan Kartini ini dibuka empat hari dalam seminggu, dari pukul 08.00 hingga 12.30. Sekolah ini setaraf dengan sekolah dasar. Murid-murid diberi pelajaran membaca, menulis, menggambar, memasak, merenda, menjahit dan kerajinan tangan lainnya. Kepada mereka juga diajarkan budi pekerti. Kartini menggunakan bahasa Jawa halus untuk mengakrabkan diri dengan murid-muridnya.¹¹⁴

Pada masa orde lama, pemerintahan Soekarno mengeluarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 Tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Sekaligus menetapkan hari lahir Kartini, tanggal 21 April untuk diperingati setiap tahun sebagai Hari Kartini. Hal ini untuk mengingatkan kaum perempuan agar turut berpartisipasi dalam pembangunan negara.¹¹⁵

¹¹³Ibid., 217.

¹¹⁴Tim Penyusun Tempo, *Gelap-Terang Hidup Kartini*, 54.

¹¹⁵Tetty Yukesti, *51 Perempuan Pencerah Dunia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 193.

B. Sahabat Pena Kartini

Sahabat pena Kartini adalah enam orang Belanda yang berdiskusi dengan Kartini lewat surat menyurat yang ditulis antara tahun 1899 sampai dengan tahun 1904. Sahabat-sahabat Kartini tersebut adalah:

1. Ny. Marie Ovink Soer

Ny. Ovink adalah istri Asisten-Residen Jepara. Suami istri itu mengenal Kartini pada tahun 1892. Ny. Ovink tidak mempunyai anak sehingga dengan mudah terikat dengan ketiga putri Jepara (Kartini, Rukmini, dan Kardinah) yang cerdas serta selalu bersikap sopan dan lugas. Ia juga terpukau dengan kelancaran ketiga putri tersebut dalam berbahasa Belanda. Ny. Ovink mencintai ketiga putri tersebut seperti anaknya sendiri. Kartini biasa memanggilnya Moedertje atau Bunda.¹¹⁶

2. Nn. Estelle Zeehandelaar

Untuk mengatasi kesepiannya di masa pingitan, Ny. Ovink Soer menganjurkan Kartini untuk mencari teman surat-menyurat di Belanda. Kartini pun memasang iklan di sebuah majalah Belanda, *De Hollandsche Lelie*, Kartini menulis: "*Raden Ajeng Kartini, putri Bupati Jepara, umur sekian tahun dan seterusnya ingin berkenalan dengan seorang teman pena wanita untuk saling surat-menyurat.*"

¹¹⁶Fillah, *Kartini Menemukan Tuhan: Analisis Wacana Surat-surat R.A. Kartini Tahun 1899-1904*,33.

Iklan tersebut mendapat jawaban dari Estelle, lima tahun lebih tua dari Kartini. Seorang wanita Yahudi yang bekerja sebagai pegawai pos dan tinggal di Amsterdam. Stella, demikian Kartini memanggil sahabatnya itu, adalah gadis modern yang mandiri, radikal dan menyukai kemajuan.¹¹⁷

3. Tn. J.H. Abendanon dan Ny. R.M. Abendanon Mandri

Pada tahun 1900, tiga bersaudara berkenalan dengan Tn. Jacques Henri Abendanon, Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan. Sebagai seorang penganjur “Haluan Etis”, Abendanon bermaksud membicarakan masalah pendidikan gadis bumiputera.

Pada kesempatan perjalanan keliling Jawa ia datang ke Jepara guna meminta pendapat Bupati Sosroningrat serta ketiga putrinya, khususnya Kartini. Abendanon lantas berkeinginan untuk mengangkat Kartini sebagai Direktris Kotschool (Sekolah Remaja Putri) yang akan didirikan.

Sejak saat itu, mereka bertiga akrab dengan nyonya Abendanon. Mereka saling berkirim surat. Kartini sering menyapa Ny. Abendanon dengan sangat intim “Matahari... Kekasih...”. Kartini juga melakukan surat menyurat dengan E.C. Abendanon yaitu anak laki-laki Tn dan Ny. Abendanon.¹¹⁸

¹¹⁷Ibid., 34.

¹¹⁸Ibid., 35.

4. Dr. N. Andriani

Ketika keluarga Sosroningrat berkunjung ke kediaman keluarga Abendanon di Batavia, mereka diperkenalkan dengan Dr. Nicolaus Andriani, seorang pendeta kristen dan ahli bahasa yang termasyhur dan bertahun-tahun bekerja di tengah-tengah suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan. Dia tinggal bersama istrinya di muara sungai Poso untuk mempersiapkan terjemahan kitab Injil.

Dr. Andriani sangat terkesan dengan tiga putri Jepara ketika perkenalan pertama tersebut. Dari Sulawesi, Dr. Andriani mengirimkan beberapa karangan kepada Kartini. Setelah itu terjadi surat-meyurat antara Dr. Andriani dan Kartini.¹¹⁹

5. Tn. Ir. H.H. van Kol dan Ny. Nellie van Kol

Tn. Henri Hubert van Kol adalah seorang sosialis tulen yang merupakan anggota Tweede Kamer (Parlemen Belanda). Sebagai seorang insinyur, dia pernah ditugaskan membangun pengairan di Jawa. Tn. van Kol bekerja di Tegal selama 16 tahun (1876-1892). Tidak mengherankan jika Bupati Sosroningrat sudah mengenalnya.

Tatkala van Kol kembali ke negeri Belanda, Kartini menyatakan telah menerima surat dari istri Tuan van Kol, Nellie van Kol, seorang pengarang yang menulis dalam majalah wanita De Hollandse Lelie.¹²⁰

¹¹⁹Ibid., 36.

¹²⁰Ibid., 37.

6. Tn. Prof. Dr. G.K. Anton

Prof. Anton adalah guru besar Ilmu-ilmu Kenegaraan di Jena, Jerman. Bersama istrinya, seorang wanita Belanda, pernah mengadakan study tour ke Jawa dan mengunjungi Jepara. Mereka pun berkenalan dengan Kartini dan terjadilah surat-menyurat sesudahnya.¹²¹

C. Sekilas tentang Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

Buku Habis Gelap Terbitlah Terang merupakan buku kumpulan surat yang ditulis oleh Kartini. Setelah Kartini wafat, Menteri Kebudayaan, Agama dan Industri yaitu J.H. Abendanon mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan Kartini pada teman-temannya di Eropa. Kumpulan surat tersebut dibukukan dengan judul *Door Duisternis tot Licht* yang dipublikasikan tahun 1911, tepatnya 7 tahun setelah ia wafat. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh L. Symmers dan dipublikasikan dengan judul *Letters of a Javaness Princess*.¹²²

Pada tahun 1922, buku *Door Duisternis tot Licht* disajikan dalam bahasa Melayu dengan judul *Habil Gelap Terbitlah Terang; Boeah Pikiran*. Buku ini diterbitkan oleh *Commisie Voor de Volkslectuur* (Balai Pustaka). Penerjemahnya

¹²¹Ibid., 38.

¹²²Ibid., 191.

memakai nama samaran “Empat Saudara”, yakni Abdoelah Dahlan, Zainudin Rasad, Soetan Moehammad Zain dan Djamaloedin Rasad.¹²³

Tidak jelas, mengapa pada cetakan selanjutnya tahun 1951 Habis Gelap Terbitlah Terang mencantumkan Armijn Pane sebagai penerjemahnya. Baik cetakan pertama maupun kedua mempergunakan bahasa Melayu, bukan bahasa Indonesia. Demikian pula halnya dengan cetakan ketiga, bukan bahasa Indonesia peralihan, yang biasa dipergunakan Armijn, yang dalam sastra Indonesia terkenal sebagai bahasa “Melayu-Belanda”.¹²⁴

Dari 106 pucuk surat Kartini yang dalam Door Duisternis tot Licht telah disunting 15 kali ini, 17 pucuk sama sekali tidak dimelayukan dalam Habis Gelap Terbitlah Terang, dan dalam pada itu tidak sampai 40 persen dari surat-surat yang diterjemahkan.¹²⁵

Buku ini disajikan dengan membagi kumpulan surat-surat ke dalam lima bab pembahasan, yaitu (1) dirundung cita-cita, dihambat kasih sayang, (2) batu alangan hampir terguling, banyak berubah dalam rohani, (3) batu besar penghalang telah terguling, kami telah berubah di jiwa kami, (4) lama dirindukan, dapat dilepaskan dan (5) di samping laki-laki, di situ makbul cita-cita. Pembagian tersebut Armijn lakukan untuk menunjukkan adanya tahapan atau perubahan sikap dan pemikiran Kartini selama berkorespondensi.

¹²³Toer, Panggil Aku Kartini Saja, 241.

¹²⁴Ibid.

¹²⁵Ibid., 242.

Menurutnya, surat-surat Kartini dapat dibaca sebagai sebuah roman kehidupan perempuan. Tahun 2004, buku ini telah mencapai cetakannya yang ke 21.¹²⁶

D. Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A Kartini

1. Pemikiran Emansipasi Wanita R.A. Kartini

Seolah sudah menjadi aksioma bahwa Kartini adalah pelopor emansipasi dan feminisme Indonesia. Selama ini, bukti kuat yang mencitrakan Kartini sebagai pahlawan emansipasi perempuan adalah bahwa Kartini menuntut hak berperan aktif dalam sektor publik bagi kaum perempuan sebagaimana kaum laki-laki, khususnya kesempatan memperoleh pendidikan dan bekerja untuk bangsa.

Keadaan masyarakat di sekeliling Kartini tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat dan agama yang tumbuh dari masyarakatnya. Adat istiadat di waktu itu tidak memperbolehkan perempuan berpelajaran dan tidak boleh bekerja di luar rumah, menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan haruslah takluk, semata-mata tidak boleh mempunyai kemauan. Perempuan itu hendaknya bersedia untuk dikawinkan dengan pilihan orangtuanya. Hanya perkawinan yang boleh diangan-angan dan dicita-citakan oleh seorang gadis. Hal ini terlihat dari surat yang ditulisnya, “Selama ini hanya satu jalan

¹²⁶ <https://id.m.wikipedia.org>, diakses 24 Maret 2016.

terbuka bagi gadis Bumiputra akan menempuh hidup ialah kawin.” (Surat kepada Zeebandelaar, 23 Agustus 1900)¹²⁷

Selain itu, ada surat lain yang ditulis Kartini tentang kondisi keterjerembaban perempuan pada masanya, yaitu:

Cita-cita! Kata saya pahit, kami anak-anak perempuan Jawa tidak boleh mempunyai cita-cita, memimpikan satu impian: hari ini atau besok akan dikawinkan dengan orang yang dipandang baik oleh orangtua! (Surat kepada Nyonya Abendanon Mandri, 8-9 Agustus 1901)¹²⁸

Kartini juga membawa latar feodalisme yang membuat jarak pemisah antara laki-laki dan perempuan. Kartini menggugat feodalisme yang semena-mena dalam aturan menikahkan laki-laki dan perempuan tanpa memberi keduanya hak untuk saling mengenal, bahkan saling melihat.

Cinta, apakah yang kami ketahui tentang cinta di sini? Bagaimana kami dapat mencintai seorang laki-laki dan seorang laki-laki mencintai kami, kalau kami tidak saling mengenal, ya bahkan yang seorang tidak boleh melihat yang lain. Anak gadis dan anak muda dipisahkan sungguh-sungguh. (Surat kepada Estelle Zeehandelaar, 25 Mei 1899)¹²⁹

Lebih jauh lagi, Kartini menambahkan latar penderitaan perempuan Jawa akibat diberlakukannya poligami.

Orang merasa terhormat untuk menahan perasaan terhadap kehadiran seorang atau banyak perempuan di sampingnya dengan air muka acuh tak acuh dan tak menunjukkan gelora hati. Amat banyak, banyak sekali penderitaan dalam dunia perempuan kami. Dari luar tampaknya semuanya beres, tetapi coba singkaplah sebentar ujung tabir yang menutupi bagian dalam dan orang akan melihat amat banyak hal yang

¹²⁷Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 13.

¹²⁸Ibid., 93.

¹²⁹Ibid., 36.

menyedihkan dan terkutuk. (Surat kepada Nyonya Abendanon Mandri, 29 Nopember 1901)¹³⁰

Dan terutama anak gadis, amatlah susahnya hidupnya, oleh karena mereka itu senantiasa di tempat perasaan terpaksa diperkosa tiap-tiap hari, terus-menerus. Bukankah itu memperkosa kodrat alam namanya, bila perempuan dipaksa berdamai tinggal serumah dengan madunya? (Surat kepada Nyonya Abedanon, 27 Maret 1902)¹³¹

Dalam surat tersebut Kartini menjelaskan bahwa poligami yang sudah biasa dialami perempuan Jawa jaman feodal tidak berdampak lain selain penderitaan, meskipun penderitaan batin seringkali tidak tampak. Mereka dipaksa menerima perempuan-perempuan yang kemudian dinikahi suami mereka tanpa menanyakan pendapat atau persetujuan istri sebelumnya.

Lebih benci lagi Kartini pada poligami setelah tahu bahwa Islam melindungi poligami. Fakta tersebut ada dalam suratnya berikut ini.

Itu bukan dosa, bukan kecelaan pula: hukum Islam mengizinkan kaum laki-laki menaruh empat orang perempuan. Meskipun seribu kali orang mengatakan, beristri empat itu bukan dosa menurut hukum Islam, tetapi aku, tetap selama-lamanya aku mengatakan itu dosa. Segala perbuatan yang menyakitkan sesamanya, dosalah pada mataku. (Surat kepada Estelle Zeehandelaar, 6 Nopember 1899)¹³²

Banyak, terlalu banyak lagi perempuan Jawa, yang harus menjalankan pemburuan itu dengan perjanjian dan keadaan yang menghina dan merendahkan dirinya. Atas perintah bapak, paman atau saudaranya, anak gadis itu haruslah bersedia mengikuti seorang yang asing sama sekali baginya. Tiada jarang pula orang itu sudah beristri dan beranak-anak. Betapa pikiran kehendaknya, itu tiada ditanyai, dia wajib saja menurut. Pada ketika kawin itu, gadis itu tiada perlu hadir dan tiada pula perlu izinnya. Jauh dan dekat, kami ketahui melarat perempuan

¹³⁰Ibid., 112.

¹³¹Ibid., 123.

¹³²Ibid., 39.

yang sengsara itu, melarat dijadikan oleh suatu rukun Islam, yang amat memudahkan bagi kaum laki-laki, tetapi amatlah sengsaranya dan kejamnya bagi perempuan. (Surat kepada Nyonya Van Kol, Agustus 1901)¹³³

Dalam kedua teks di atas, Kartini memberi pandangan religiusitas Islam yang sangat bertentangan dengan jiwa humanismenya. Kartini menganggap Islam tidak pro pada kemanusiaan karena Islam mengizinkan seorang laki-laki beristrikan empat sekaligus. Menurut Kartini, kehidupan semacam itu akan memicu timbulnya konflik dan penderitaan bagi orang lain adalah dosa. Karenanya, Kartini bermusuhan keras dengan poligami. Permaduan ini padahal bukan berasal dari agama Islam, tetapi dari tata hidup feodalisme itu sendiri, jadi jauh sebelum masuknya Islam.¹³⁴

Fenomena ini lantas membuat Kartini berjarak dengan Islam. Maka ketika Stella ingin tahu banyak tentang Islam, Kartini menjawab dengan teks seputar keenggannya dengan menampilkan latar kesakralan al-Qur'an yang membuatnya semakin tidak simpati dengan Islam.

Akan agama Islam Stella, tiada boleh ku ceritakan. Agama Islam melarang umatnya mempercakapkannya dengan umat agama lain. Manakah boleh aku cinta akan agamaku, kalau aku tiada kenal, tiada boleh aku mengenalnya? Qur'an terlalu suci, tiada boleh diterjemahkan ke dalam bahasa mana juapun. Di sini tiada orang tahu bahasa Arab. Orang diajar disini membaca Qur'an tetapi yang dibacanya itu tiada ia mengerti. (Surat kepada Estelle Zehandelaar, 6 Nopember 1899)¹³⁵

¹³³Ibid., 98.

¹³⁴Toer, Panggil Aku Kartini Saja, 93.

¹³⁵Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 42.

Dalam teks tersebut, Kartini menguraikan bahwa al-Qur'an di sekitar kehidupannya tidak lebih dari sebuah simbol agama. Masyarakat feodal beragama Islam tapi tidak pernah mempunyai keinginan untuk menerjemahkannya untuk mengetahui apa yang terkandung di dalamnya.¹³⁶

Meskipun demikian, sebenarnya Kartini mengerti bahwasanya pernikahan bukan suatu yang hina. Kartini ingin memberi pengertian kepada sahabatnya yang non Islam bahwa sebenarnya Kartini memahami urgensi pernikahan dari perspektif Islam. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam teks berikut.

Allah menjadikan perempuan akan jadi teman laki-laki dan tujuan hidupnya adalah bersuami. Benar, tiada tersangkal dan dengan senang hati aku mengakui bahwa bahagia perempuan yang sebenarnya, berabad-abad kemudian pada inipun demikian juga, ialah hidup bersama laki-laki dengan damai dan selaras. Tetapi betapakah mungkin hidup bersama-sama dengan damai dan selaras bila aturan kawin kami demikian, seperti yang ku uraikan itu? (Surat kepada Estelle Zeehandelaar, 23 Agustus 1900)¹³⁷

Mengenai pernikahan, Kartini tidak secara radikal menolak dan menganggap pernikahan sebagai hambatan cita-cita perempuan. Kartini tidak melarang perempuan kawin, justru hal itu dipandanginya pelabuhan yang paling banyak memberikan kebahagiaan kepadanya. Kartini mempercayai

¹³⁶Fillah, Kartini Menemukan Tuhan: Analisis Wacana Surat-surat R.A. Kartini Tahun 1899-1904, 46.

¹³⁷Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 61.

kewajiban mewujudkan cita-cita bagi seorang perempuan tidak harus berhenti manakala ia menikah.¹³⁸

Kartini tidak bermaksud melakukan perlawanan pada agama Islam, ia hanya bermaksud menunjukkan hal-hal yang membuat mulianya ikatan pernikahan ternodai, yakni oleh sikap pemaksaan orangtua perempuan dan mutlakny poligami yang selama ini diketahui Kartini mengakibatkan penderitaan bagi sebagian besar perempuan Jawa.¹³⁹

Salah satu jalan yang ditempuh Kartini untuk keluar dari kemelut budaya patriarkhi adalah melalui pendidikan. Kartini memang menuntut hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, karena baginya setiap manusia diberikan kesempatan yang sama oleh Tuhan untuk mengaplikasikan potensi dirinya. Tuntutan Kartini dianggap menyalahi adat pada masyarakat Jawa saat itu. Paham kolot dan adat usang inilah yang diperangi Kartini.¹⁴⁰

Sebenarnya yang diperjuangkan Kartini ialah mengubah kedudukan perempuan. Supaya hal ini dapat diubah, hendaknya diikhtiarkan supaya bukan satu jalan saja yang ditempuh perempuan. Hendaknya perempuan dapat memangku jabatan lain dari jabatan menjadi seorang istri. Karena itu, perempuan mendapat pengajaran supaya mendapat pekerjaan di luar rumah.

¹³⁸Ibid.,17.

¹³⁹Fillah, Kartini Menemukan Tuhan: Analisis Wacana Surat-surat R.A. Kartini Tahun 1899-1904, 48.

¹⁴⁰Ibid.,5.

Lain daripada itu, perempuan hendaknya juga mendapat pelajaran bukan saja supaya bebas, melainkan supaya dapat merasa bebas dalam segala hal.¹⁴¹

Kartini menginginkan adanya gerakan kaum perempuan untuk memberontak dan menuntut hak sama dalam pendidikan. Kartini ingin perempuan Indonesia mempunyai nilai prestasi dan prestise yang sama dengan kaum laki-laki di dalam membangun sejarah bangsa ke depan. Kartini sangat mendambakan perempuan yang mempunyai pola pikir modern dan independen. Hal ini terlihat dari salah satu suratnya.

Ingin benar hati saya berkenalan dengan seorang gadis modern, gadis berani yang sanggup tegak sendiri, gadis yang saya sukai dengan hati jantung saya, anak gadis yang melalui jalan hidupnya dengan langkah yang tangkas dengan riang suka hati, tetap gembira dan asyik, yang berdaya upaya bukan hanya untuk keselamatan bahagia dirinya sendiri melainkan juga untuk masyarakat yang luas besar itu, yang ikhtiarnya pun akan membawakan bahagia kepada banyak sesama manusia. (Surat kepada Estelle Zeehandelaar, 25 Mei 1899)¹⁴²

Kartini menjelaskan bahwa perjuangannya bukan untuk membentuk anak-anak perempuan sebagai saingan anak laki-laki. Kartini menegaskan bahwa alasannya semata-mata agar anak perempuan cakap melaksanakan tugas besar sebagai ibu umat manusia kelak.¹⁴³

Kami disini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami sangat yakin besar pengaruh yang mungkin

¹⁴¹Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 16.

¹⁴²Ibid., 33.

¹⁴³Fillah, Kartini Menemukan Tuhan: Analisis Wacana Surat-surat R.A. Kartini Tahun 1899-1904, 80.

datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu pendidik manusia yang pertama. (Surat kepada Tuan dan Nyonya Anton, 4 Oktober 1902)¹⁴⁴

Gerakan emansipasi yang diangankan Kartini adalah emansipasi kodrati dengan pandangan bahwa wanita adalah manusia yang harus memperoleh keadilan gender. Wanita harus diposisikan sama dengan laki-laki di dalam mengayuh gerakan kehidupan di segala situasi dan kondisi.

Kartini meyakini bahwa budaya patriarki akan hilang bila pendidikan dipahami sebagai sesuatu kebutuhan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Pendidikan harus menjadi media kemajuan bagi siapa saja tak terkecuali kaum perempuan.¹⁴⁵

Menurut Kartini kaum perempuan adalah makhluk yang sama dengan laki-laki, juga berhak akan kemerdekaan batin, kebebasan berpikir, merasa dan berbuat. Kartini menegaskan bahwasanya tidak seharusnya perempuan mendapat deskriminasi. Hal ini dapat dilihat dari teks berikut.

Dapatkah kita mengharapkan secara sungguh-sungguh bahwa Hindia-Hindia yang biadab, terbelakang, terkantuk-kantuk dengan murah hati akan mengizinkan anak gadisnya memandang dirinya manusia? Makhluk yang berhak akan kesadaran batin yang merdeka, berhak berpikir bebas, merasa dan berbuat. Memang dari abad ke abad perempuan dipandang dan diperlakukan sebagai makhluk tingkat rendah, ya, mengapa saya tidak akan mengatakan sebagai benda tak bernyawa. (Surat kepada Tuandan Nyonya Anton, 10 Juli 1901)¹⁴⁶

¹⁴⁴Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 159.

¹⁴⁵Imam Tholikhah, Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 160.

¹⁴⁶Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 89.

Pada era Kartini, perempuan sedikit sekali yang bisa memasuki sekolah. Tercatat bahwa pada tahun 1879 hanya 713 gadis Jawa dan Madura yang bisa menikmati bangku sekolah. Pada tahun 1898 hanya 2981 perempuan yang bisa menikmati bangku sekolah di seluruh sekolah swasta di Indonesia. Pada tahun 1898 hanya 11 perempuan Jawa yang berkesempatan dan diberikan kesempatan menikmati sekolah Gubernur Belanda. Atas keprihatinan inilah Kartini seakan-akan mau memberontak dan bergerak secara revolusioner untuk menggelegarkan pembebasan pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia.¹⁴⁷

Pendidikan merupakan mediator utama pembebasan manusia dari diskriminasi dan penindasan. Khusus kaum perempuan diharapkan Kartini bukan hanya menjadi komiditi domestik melainkan bagaimana bisa memasuki peran emansipatoris di dalam pergaulan global yang dinamis dan progresif, karena perempuan merupakan kunci pembuka bagi pendidikan putra-putri anak bangsa. Sebagaimana ditulis Kartini dalam suratnya.

Siapakah yang lebih banyak dapat berusaha memajukan kecerdasan budi itu, siapakah yang dapat membantu mempertinggi derajat budi manusia? Ialah perempuan, ibu, karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapat didikannya yang mula-mulanya sekali, oleh karena di sanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi kehidupan seseorang. (Surat kepada Nyonya Ovink Soer tahun 1900)¹⁴⁸

¹⁴⁷Tholkhah, Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, 151.

¹⁴⁸Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 51.

Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya, di haribaannyalah anak itu belajar merasa dan berpikir, berkata-kata: dan makin lama makin tahulah saya, bahwa didikan yang mula-mula itu bukan tidak besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia di kemudian harinya. Dan betapakah ibu Bumiputra itu sanggup mendidik anaknya, bila mereka itu sendiri tiada berpendidikan? (Surat kepada Nyonya Abendanon Mandri, 21 Januari 1901)¹⁴⁹

Selain itu, kaum perempuan merupakan taman penghibur dan sekaligus api pendorong bagi anak-anaknya menghadapi masa depan. Kartini meyakini bahwa peradaban bangsa tidak akan maju, selama kaum perempuan dijauhkan dari usaha untuk memajukan bangsa. Jadi pendidikan itu perlu supaya perempuan tunduk kepada suaminya. Jika perempuan itu terpelajar, maka lebih cakaplah dia mendidik anaknya dan mengurus rumah tangganya, serta lebih majulah bangsanya. Hal ini terlihat dari beberapa suratnya, yaitu:

Ibulah yang jadi pusat kehidupan rumah tangga, dari kepada ibu itulah dipertanggungjawabkan kewajiban pendidikan anak-anak yang berat itu: yaitu bagian pendidikan yang membentuk budinya. Berilah anak-anak gadis pendidikan yang sempurna, jagalah supaya ia cakap kelak memikul kewajiban yang berat itu. (Surat kepada Tuan dan Nyonya Anton, 4 Oktober 1902)¹⁵⁰

Pekerjaan memajukan peradaban itu haruslah diserahkan kepada kaum perempuan, jika sudah demikian peradaban itu akan amat deras majunya dalam kalangan bangsa Jawa. Adakanlah ibu yang cakap memajukannya. Peradaban dan kepintarannya pasti akan diturunkannya kepada anak-anaknya, anak-anaknya perempuan yang akan menjadi ibu pula, anak-anaknya laki-laki yang akhir kelaknya mesti menjadi penjaga kepentingan bangsanya. (Surat kepada Tuan dan Nyonya Anton, 4 Oktober 1902)¹⁵¹

¹⁴⁹Ibid., 83.

¹⁵⁰Ibid., 160.

¹⁵¹Ibid., 161.

Kartini menyadari bahwa peran perempuan dalam keluarga sangat penting. Sebagai ibu, perempuan berperan utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Karenanya menurut Kartini, perempuan haruslah dididik untuk dapat menjalani tugas mulia tersebut.

Menurut Tholkhah, pandangan Kartini tentang pendidikan bisa dijelaskan ke dalam beberapa hal. Pertama, kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan. Karena itu, seluruh rakyat Indonesia harus mendapatkan pendidikan secara sama. Kedua, sistem dan praktik pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan siapa saja tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, agama, keturunan, kedudukan sosial, dan sebagainya berhak memperoleh pendidikan. Ketiga, pendidikan yang diarahkan pada pencerdasan rakyat secara nasional terbagi ke dalam pendidikan formal (sekolah), pendidikan non formal (masyarakat), dan pendidikan keluarga. Keempat, selain diorientasikan kepada pengetahuan dan keterampilan, pendidikan hendaknya juga diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak. Kelima, pendidikan perempuan harus ditekankan sebagai usaha mengejawantahkan pembangunan kepribadian anak bangsa menyeluruh.¹⁵²

2. Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini

Pendidikan yang diangankan bukan hanya menyangkut penguasaan materi kognitif semata, melainkan bagaimana menjadikan manusia-manusia

¹⁵²Tholkhah, Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, 153.

yang berbudi luhur dan berjiwa besar, yaitu pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kesejatan dirinya secara sempurna, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan yang bisa menumbuhkan kekokohan diri secara sempurna baik spiritual, moral dan intelektual maupun profesional.

Selain itu, Kartini juga mengharapkan perempuan Indonesia mampu menguasai berbagai bahasa asing, seperti bahasa Prancis, Inggris, Jerman dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan supaya kaum perempuan mampu membaca dan memahami pikiran-pikiran bangsa asing untuk kemudian secara kritis dan apresiatif dijadikan referensi bagi pembangunan bangsa ke depan. Hal ini terlihat dari tulisan Kartini.

Saya tiada tahu berbahasa Perancis, Inggris, dan Jerman, sayang adat sekali-kali tiada mengizinkan kami anak gadis tahu berbahasa asing banyak-banyak. Kami tahu bahasa Belanda saja, sudah melampaui garis namanya. Dengan seluruh jiwa saya, saya ingin pandai berbahasa yang lain-lain itu, bukan karena ingin akan pandai bercakap-cakap dalam bahasa itu, melainkan supaya dapat membaca buah pikiran penulis-penulis bangsa asing itu. (Surat kepada Estelle Zeehandelaar, 18 Agustus 1899)¹⁵³

Pendidikan yang dimaksud Kartini bukanlah pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan budi pekerti. Konsep pendidikan Kartini terfokus pada penyempurnaan kecerdasan berpikir (cipta) dan kepekaan budi pekerti (roso) siswa melalui keteladanan sikap dan perilaku guru.¹⁵⁴

¹⁵³Ibid.,37.

¹⁵⁴Dri Urbaningsih, Kartini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa (Jakarta: Kompas, 2005), 126.

Bila dengan sebenarnya hendak memajukan peradaban, maka haruslah kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi sama-sama dimajukan. Salah satu sifat orang Jawa itu yang tiada baik, yang harus dibasmi ialah sifat gila kecongkakan, hal itu akan banyak membantu memakmurkan pulau Jawa. Sifat yang tiada baik itu hanya dengan mendidik budi boleh dilynepkan. (Surat kepada Nyonya Ovink Soer, awal tahun 1900)¹⁵⁵

Menjeritlah doa saya sebagai jeritan suara kalbuku, Didiklah orang Jawa itu! Dan pada pendidikan itu janganlah akal saja dipertajam, tetapi budi pun harus dipertinggi. (Surat kepada Nyonya Abendanon, 3 Januari 1902)¹⁵⁶

Mengenai kurikulum, Kartini berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang hanya ditujukan kepada pelajaran intelektualitas itu salah, pendidikan tidak hanya bersifat mengasah otak saja. Pendidikan budi pekerti dan pembinaan watak adalah sangat penting dan harus diutamakan.¹⁵⁷

Kartini meyakini bahwa pendidikan budi (akhlak) dapat memperbaiki beberapa sifat buruk bangsanya seperti gila sanjungan. Dengan pendidikan rohani akan mampu membawa masyarakat pada kebebasan dan kebahagiaan yang beradab.

Pendidikan harus mampu menanamkan moralitas yang akan membentuk siswa berwatak ksatria. Kartini juga melihat pentingnya menjaga silaturahmi antara siswa yang sudah lulus sekolah dan yang berstatus masih

¹⁵⁵Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 51.

¹⁵⁶Ibid., 117.

¹⁵⁷Urbaningsih, Kartini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa, 118.

siswa, yang dihubungkan oleh figur guru sebagai sumber pengetahuan sekaligus sebagai pembahas manfaat pelajaran sekolah di lapangan.¹⁵⁸

Kartini ingin meletakkan dasar moralitas bagi masyarakat bumiputra melalui pendidikan budi pekerti sebagai pengimbang pendidikan akal (rasio). Kartini berpandangan bahwa peradaban manusia membutuhkan keseimbangan antara akal dan budi pekerti. Budi pekerti adalah sumber moralitas keadilan dan perikemanusiaan, yang menurut Kartini kurang dipedulikan. Menurut Kartini, hanya memiliki moralitas keadilan dan perikemanusiaanlah pemimpin mampu menyelenggarakan kehidupan bersama dengan rakyat tanpa penindasan.

Selain itu, dalam pendidikan harus mempelajari kesenian. Kartini menyimpulkan bahwa pendidikan tanpa kesenian/seni rakyat, berarti juga pendidikan tanpa pembentukan watak. Kecintaan pada seni rakyat berarti juga kecintaan pada watak dan sifat rakyat yang melahirkannya.¹⁵⁹

Pemikiran-pemikiran Kartini di atas tidak lepas dari jiwa religiusnya sebagai umat muslim. Kartini selalu menunjukkan makin matangnya nilai-nilai spiritualitas dalam dirinya. Hal ini tampak dalam setiap teks yang ditulis kepada sahabat-sahabatnya.

Banyak kejadian, amatlah banyaknya pada masa yang akhir-akhir ini, semuanya membuktikan hal ini: Manusia itu menimbang, Allahlah yang memutuskan.

¹⁵⁸Ibid., 117.

¹⁵⁹Toer, Panggil Aku Kartini Saja, 103.

Jalan kepada Allah dan jalan kepada padang kemerdekaan hanyalah satu. Siapa yang sesungguhnya jadi hamba Allah, sekali-kali tiada terikat kepada seseorang manusia, sebenar-benarnya merdekalah dia. Tetapi sekarang kami berpegang teguh pada tangan-Nya, mata kami dengan tiada putus-putusnya kami tujukan kepada Dia. Dia akan mengemudikan kami, menimbang dengan kasih sayang-Nya. Dan lihatlah, gelap menjadi terang, angin ribut menjadi angin sepoi-sepoi. (Surat kepada Nyonya Ovink Soer, Oktober 1900)¹⁶⁰

Agama dimaksudkan supaya memberi berkah, supaya memperkaribkan semua makhluk Allah, yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, tidak pandang pangkat perempuan ataupun laki-laki agama mana yang dipeluknya, semuanya kita ini ialah anak kepada Bapak yang seorang itu juga, kepada Tuhan Yang Esa. (Surat kepada Nyonya van Kol, 21 Juli 1902)¹⁶¹

Semua kepandaian kurnia Gusti Allah jua, jangan sangka bila engkau ada berbuat sesuatu yang baik, bahwa itu pekerjaanmu semata, kita ini hanyalah perkakas pelaksana iradat-Nya. Kepandaian, kecakapan, diamanatkan kepada kita, kewajiban kita menjaganya dengan baik-baik. (Surat kepada Tuan van Kol, 10 Agustus 1902)¹⁶²

Surat-surat di atas merupakan konklusi dari Kartini yang telah melewati kesadaran spiritual. Hal ini terbukti dari kepercayaannya bahwa Tuhan-lah yang mengatur alam semesta. Manusia memang yang merencanakan hidupnya, namun tetap Allah yang memutuskan jalan hidup manusia. Selain itu, Kartini menegaskan bahwa manusia mempunyai derajat yang sama di mata Allah, tanpa memandang jenis kelamin, ras, budaya dan agama.

Kartini menyatakan bahwa pemikiran modern yang ia miliki merupakan anugerah dari Allah yang dititipkan kepadanya. Tugasnya hanya

¹⁶⁰Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 76.

¹⁶¹Ibid.,138.

¹⁶²Ibid.,144.

mengembangkannya dengan baik. Dalam suratnya, Kartini juga mewajibkan setiap orang untuk berbuat benar karena sejatinya kebenaran itu ada dalam hati setiap manusia.



BAB III

ANALISIS PEMIKIRAN EMANSIPASI WANITA DAN PENDIDIKAN R.A. KARTINI DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A. Kartini dengan Teori Feminis Liberal

Emansipasi wanita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Dengan pemberdayaan, wanita bebas menentukan dan melakukan apa yang diinginkannya. Berhubungan dengan gerakan ini, R.A. Kartini sering disebut sebagai pelopor emansipasi dan feminisme Indonesia.

Pemikiran yang diangankan Kartini sebagai usaha pemberdayaan perempuan, yaitu hendaknya perempuan dapat memangku jabatan lain dari jabatan menjadi seorang istri. Kartini menginginkan hak yang sama dengan laki-laki, karena menurutnya semua makhluk setara di mata Allah tanpa membedakan derajat sosialnya. Feminis liberal mempunyai pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan Kartini. Aliran ini memiliki pandangan bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu. Salah satu dari tujuan politik modern yang paling dekat dengan

feminisme liberal adalah kesetaraan kesempatan. Secara alamiah, laki-laki dan perempuan lahir dengan kapasitas nalar dan moral yang sama. Jika laki-laki disimpan di dalam sangkar yang sama seperti perempuan dikurung, maka laki-laki pun akan mengembangkan sifat yang sama dengan perempuan. Oleh karenanya, manusia harus diberikan kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum maupun hukum.

Dalam hal pernikahan, Kartini berpendapat seharusnya gadis Jawa dapat memilih sendiri calon suaminya. Jika memang harus dijodohkan, setidaknya mereka diperbolehkan untuk melihat dan mengenal lebih dekat terlebih dahulu. Kartini sangat membenci poligami, karena hal ini mengakibatkan penderitaan bagi sebagian besar perempuan. Kartini meyakini bahwa semua hal yang mengakibatkan penderitaan bagi manusia adalah termasuk dosa besar, termasuk poligami. Namun, agamanya sendiri yaitu agama Islam justru memperbolehkan laki-laki mempersunting empat perempuan sekaligus sebagai istrinya. Tidak hanya itu, Islam juga memperbolehkan pernikahan tanpa kehadiran mempelai wanitanya.

Dengan kondisi demikian, lantas bukan berarti Kartini menolak adanya pernikahan. Justru ia menganggap dengan pernikahan semua yang dianginkannya untuk perempuan akan segera tercapai. Menurutnya, pernikahan tidak akan menghambat cita-cita perempuan. Seperti halnya pada suratnya yang ditulis untuk Abendanon yakni:

Saya mengucap syukur, membiarkan saya dibimbing oleh orang yang ditunjukkan oleh Allah Yang Mahakuasa menjadi kawan saya seperjalanan menempuh hidup yang luas yang kerap kali sangat sukarnya ini. Segala barang yang indah dan mulia ada dahulu terbayang-bayang di hadapan mata angan-angan saya, di sini ada saya dapati terakbul. Mimpi yang masih saya mimpikan, sudah bertahun-tahun dahulu terwujud olehnya.¹⁶³

Namun, Kartini menegaskan bahwa seharusnya dalam pernikahan harus dengan kesepakatan bersama, antara calon istri dan calon suami.

Berbicara tentang pernikahan, feminis liberal juga tidak mengharamkannya. Hanya saja ia mempersoalkan kejerembaban perempuan dalam tugas perumahtangaan. Seharusnya perempuan mengasah kualitas individu sebagai manusia yang utuh. Pencapaian identitas diri, kesetaraan dan bahkan kekuasaan politik bukan berarti perempuan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

Menurut pandangan feminis liberal, keluarga yang ideal dibangun atas dasar kesetaraan dan keadilan gender serta kesejahteraan. Feminis liberal mencoba menempatkan perempuan dan laki-laki sejajar, mandiri, bekerjasama dan bebas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Keluarga yang diharapkan feminis liberal adalah tanpa adanya pihak inferior, baik suami maupun istri memiliki peran yang seimbang di sektor publik dan domestik.

Ada banyak sebab terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, baik bersifat teologis, filosofis, maupun kultural seperti masih kentalnya budaya patriarkhi yang menyelimuti seluruh lapisan masyarakat. Kondisi dominan

¹⁶³ Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang, 210.

budaya patriarkhi kiranya merupakan sebab utama terjadi diskriminasi, baik dalam sektor domestik maupun sosial politik, sekalipun masih banyak juga kaum perempuan dengan sengaja merasa nyaman dengan budaya patriarkhi.

R.A. Kartini dengan gerakan emansipasinya mencoba untuk mendobrak agar keluar dari kemelut budaya Jawa pada masanya. Kultur feodal patriarkhal selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan, maka Kartini tampil dan menyerukan akan pendidikan akademis bagi kaum wanita. Dengan pendidikan Kartini berharap agar kaum wanita bisa berpikiran maju, kreatif, kritis sehingga bisa keluar dari ketidakadilan dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat. Slogan yang dimunculkan Kartini cukup manis dan mengundang simpati masyarakat, karena aktivitasnya mengarah kepada peningkatan kecerdasan serta keleluasaan.

Kartini menjelaskan bahwa perjuangannya bukan untuk membentuk anak-anak perempuan sebagai saingan anak laki-laki. Kartini memiliki beberapa konsep tujuan pendidikan perempuan diantaranya:

1. Mempersiapkan ibu pendidik yang kuat

Hal pertama yang menjadi sorotan Kartini dalam usahanya mendidik kaum perempuan adalah mempersiapkan calon pendidik karena ibu lah madrasah pertama anak-anaknya. Selain itu, Kartini meyakini bahwa melalui pendidikan perempuan akan lebih cakap mengurus segala urusan rumah tangga.

2. Mencerdaskan pikiran

Kartini mempunyai harapan dan pandangan bahwa kaum perempuan perlu dicerdaskan pikirannya, tujuannya agar perempuan dapat berperan aktif di sektor publik dan mendapat kesempatan bekerja sehingga bisa merubah keadaan yang lebih menguntungkan bagi mereka.

3. Mendewasakan diri

Menurut Kartini seorang perempuan akan dewasa apabila ia mendapat kebebasan melalui pendidikan. Ketika seseorang merasa leluasa dalam menjalankan pendidikan yang diinginkan, maka perkembangan pemikirannya akan cepat berjalan. Kedewasaan tidak ditentukan melalui pernikahan, kemudian bercerai. Begitulah kiranya isi pikiran tentang tujuan pendidikan Kartini.

Pemikiran-pemikiran Kartini di atas berbanding lurus dengan pemikiran feminisme liberal. Menurut feminisme liberal, kesetaraan gender akan dicapai melalui proses pendidikan. Hambatan utama bagi tercapainya kesamaan hak atas jenis kelamin terletak pada hukum dan praktik tradisional yang menolak kesetaraan hak individu antara perempuan dan laki-laki, yang telah memiliki hak terlebih dahulu. Menurut feminisme liberal, cara yang tepat untuk memaksimalkan kegunaan total individu adalah dengan memberikan setiap individu mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi dan menghalangi dalam proses pencapaian tersebut. Jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak

politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki.

Perempuan harus mengadopsi kualitas maskulin agar mampu bersaing dengan laki-laki. Kaum liberal menyetujui bahwa semakin kurang perempuan berhadapan dengan penguasa di kamar tidur, kamar mandi, dan dapur maka hal itu akan semakin baik. Perempuan di dorong untuk memenuhi kerja di sektor publik dan pekerjaan kreatif di luar rumah. Di samping itu, perempuan juga harus memenuhi hak politik. Feminis liberal berpendapat bahwa perempuan harus didorong agar mengembangkan kapasitas kemanusiaannya, maka negara harus menyediakan pendidikan bagi perempuan. Solusi ini demi kebebasan dan otonomi perempuan.

B. Relevansi Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A. Kartini dengan Tujuan Pendidikan Islam

Emansipasi wanita melalui pendidikan yang dicanangkan oleh Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* tidak lain bertujuan untuk mendorong kaum perempuan keluar dari jeruji patriarki. Menurut Kartini praktek pendidikan seharusnya tidak mengenal diskriminasi dan dapat diperoleh oleh siapa saja tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, keturunan, kedudukan sosial dan sebagainya.

Pemikiran R.A. Kartini tentang emansipasi wanita dan pendidikan yang sudah dijelaskan sebelumnya berhubungan erat dengan tujuan pendidikan Islam.

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat memuat dua sisi penting.

Kartini menginginkan adanya gerakan kaum perempuan untuk menuntut hak sama dalam pendidikan. Kartini ingin perempuan Indonesia mempunyai nilai prestasi dan prestise yang sama dengan kaum laki-laki di dalam membangun sejarah bangsa ke depan. Gerakan emansipasi yang diangankan Kartini adalah emansipasi kodrati dengan pandangan bahwa wanita adalah manusia yang harus memperoleh keadilan gender. Wanita harus diposisikan sama dengan laki-laki di dalam mengayuh gerakan kehidupan di segala situasi dan kondisi. Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam dari aspek ideologis yaitu pendidikan Islam didasarkan pada pandangan yang komprehensif tentang manusia. Karena letak keistimewaan manusia adalah makhluk berpikir dan berakal, maka pendidikan bertugas dan bertanggung jawab mendorong kepada manusia untuk tahu dan mengerti. Dengan akalinya, manusia memungkinkan untuk berpikir, merasa dan percaya dalam rangka untuk bisa menetapkan peningkatan kualitas. Pendidikan Islam mengacu pada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia.

Ajaran Islam menempatkan perempuan dalam derajat sama dengan laki-laki, baik dalam ibadah maupun dalam urusan sosial, termasuk hak memperoleh pendidikan. Perempuan diizinkan memperoleh pendidikan, baik dalam cabang

ilmu keagamaan maupun pengetahuan keduniaan. Dalam pendidikan Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan. Prinsip persamaan ini pada dasarnya bertujuan agar setiap manusia mampu menemukan harkat dan martabat kemanusiaanya serta dapat mengembangkan prestasinya.

Sedangkan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam dari aspek intelektual atau tujuan akal (*Ahdāf al-Aqliyāh*) adalah pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang hakiki. Perkembangan intelegensi manusia selalu berkembang, dari mulai manusia itu dilahirkan hingga menjelang ajal. Hal ini terlihat dari pemikiran Kartini tentang pendidikan yakni pendidikan diharapkan bisa mengembangkan kecerdasan otak secara utuh. Kecerdasan otak bisa diperoleh dengan memberi kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Kartini juga menyatakan bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah anugerah dari Allah yang harus dikembangkan dengan baik.

Selain itu, pendidikan menurut Kartini juga harus menyeimbangkan kecerdasan otak dan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dan pembinaan watak adalah sangat penting dan harus diutamakan. Pendidikan yang diangankan bukan hanya menyangkut penguasaan materi kognitif semata, melainkan bagaimana

menjadikan manusia yang berbudi luhur dan berjiwa besar. Pemikiran ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dari aspek rohaniah (*Ahdāf al-Rūhiyāh*), yaitu pendidikan diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Tujuan ini bermaksud menebalkan keimanan dan ketaatan kepada Allah, sehingga ia tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang tidak menyimpang dari kaidah-Nya.

Relevansi lain dari pemikiran R.A. Kartini adalah tujuan pendidikan Islam dari aspek jasmaniah (*Ahdāf al-Jismiyyāh*) dan aspek sosial (*Ahdāf al-Ijtima'iyāh*). Tujuan pendidikan Islam dari aspek jasmaniah mengharapkan terbentuknya manusia berjiwa kreatif dan mandiri sehingga ia menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik. Karena sebagai khalifah Allah seyogyanya mempunyai kepribadian yang seimbang antara dunia dan akhirat, hubungan dengan Allah dan makhluk-Nya. Sedangkan menurut Kartini, perempuan harus memiliki kreatifitas di luar rumah sehingga bukan hanya menjadi komiditi domestik melainkan bisa memasuki pergaulan global yang semakin dinamis dan progresif. Dengan demikian, perempuan mampu ikut serta memajukan bangsa.

Dari uraian di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa emansipasi wanita dan pendidikan yang dicanangkan Kartini sejalan dengan pendidikan Islam, yaitu merumuskan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah usaha pembentukan manusia paripurna (insan kamil) untuk persiapan kehidupan

di dunia dan akhirat, sehingga ia sanggup hidup mandiri, mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada masyarakat bahkan bangsa dan tanah airnya melalui pendidikan yang menyeluruh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kesanggupan alaminya, tanpa harus memandang status sosial.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penulis mengambil kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* membicarakan tentang pemikiran-pemikiran emansipasi wanita yang digagas oleh Kartini. Pada buku tersebut diceritakan kondisi perempuan Jawa pada masa pemerintahan Hindia Belanda abad ke-20. Selain itu, dalam buku tersebut berisi perjuangan Kartini menuntut hak berperan aktif dalam sektor publik bagi kaum perempuan sebagaimana kaum laki-laki, khususnya kesempatan memperoleh pendidikan dan bekerja untuk bangsa. Dengan pendidikan Kartini berharap agar kaum wanita bisa berpikiran maju, kreatif, kritis sehingga bisa keluar dari ketidakadilan dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat. Pemikiran Kartini ini sebagian besar sejalan dengan teori feminisme liberal. Tak jauh berbeda pemikiran tentang pernikahan, Kartini dan teori feminisme liberal tidak secara radikal mengharamkannya, hanya saja mempersoalkan keterjerembabannya di sektor domestik. Seharusnya seorang istri mempunyai kedudukan yang sama dengan suami. Begitu pula hak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mampu berperan di sektor publik.

2. Pemikiran-pemikiran Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah manusia baik laki-laki maupun perempuan sehingga sejahtera di dunia dan akhirat, dengan mengembangkan diri dari aspek kognitif/intelektual (*Ahdāf al-‘Aqliyāh*), aspek afektif/rohaniah (*Ahdāf al-Rūhiyāh*) serta aspek psikomotorik meliputi jasmaniah (*Ahdāf al-Jismiyyāh*) dan sosial (*Ahdāf al-Ijtimā’iyyāh*). Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Praktek pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi dan dapat diperoleh oleh siapa saja tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, keturunan, kedudukan sosial dan sebagainya. Dengan demikian, maka mereka mampu menjadi manusia yang utuh (insan kamil).

B. Saran-Saran

1. Banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* ini, sehingga pantas jika buku ini dijadikan sumber belajar atau sebagai buku pendukung dalam dunia pendidikan formal maupun dalam kehidupan di masyarakat. Selain itu, Kartini dalam buku ini tidak meninggalkan sifat religiusnya sebagai umat Islam, sehingga juga mengandung nilai keislaman yang dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan pembaca.

2. Peneliti berharap pembaca tertarik untuk meneliti ulang buku ini dengan merelevansikan peninggalan-peninggalan yang ada di Museum Kartini maupun buku terkait, karena masih banyak propaganda tentang sejarah Kartini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Fenita. 100 Great Women: Suara Perempuan yang Menginspirasi Dunia. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Ahmadi. Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin. Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Az-Zindani, Abdul Majid. Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam. terj. Khazin Abu Faqih. Jakarta: Al-I'tishom, 2003.
- Baroroh, Umul. Feminisme dan Feminis Muslim. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Dirjosisworo, Sudjono. Sosiologi Hukum Studi: Studi tentang Hukum dan Sosial. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Fakih, Mansour. Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Fauzia, Amelia. Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Fillah, Efa. Kartini Menemukan Tuhan: Analisis Wacana Surat-surat R.A. Kartini Tahun 1899-1904. Surabaya: Media Wacana Press, 2008.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Horton, Rosalind. Wanita-Wanita yang Mengubah Dunia. terj. Haris Munandar. tt: Penerbit Erlangga, 2007.
- Ihsan, Hamdani. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Islami, Widiyani Nurul. "Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam," Skripsi, STAIN Ponorogo, 2008: 84.
- Jawad, Haifaa A. Perlawanan Wanita: Sebuah Pendekatan Otentik Religius. Malang: Cendekia Paramulya, 2002.

- Kartini. Habis Gelap Terbitlah Terang. terj. Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Masrur. "Kyai Shaleh Darat, Tafsīr Fā'id al-Raḥmān, dan R.A. Kartini," dalam *At-Taqaddum* cet. 4, Juli 2012. hlm. 38
- Megawangi, Ratna. Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender. Bandung: Mizan, 1999.
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulia, Siti Musdah. Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender. Yogyakarta: Kibar Press, 2006.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Rahmawati, Rima. "Studi Komparatif Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Ajeng Kartini dan Pendidikan Islam," Skripsi, STAIN Ponorogo, 2007: 98.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian—Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktinya. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tanjung, Bahdin Nur. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah. Jakarta: Kencana, 2005.
- Tholkhah, Imam. Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun Tempo. Gelap-Terang Hidup Kartini. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016.
- Toer, Pramoedya Ananta. Panggil Aku Kartini Saja. Jakarta: Lentera Dipantara, 2003.
- Tong, Rosemarie Putnam. Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008.
- Ulfah, Isnatin. Menggugat Perkawinan: Mengoptik Fenomena Tingginya Gugat Cerai dengan Kaca Mata Feminisme. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012.
- _____. Perempuan di Tengah Konflik Agama. Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- Umar, Nasaruddin. Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Urbaningsih, Dri. Kartini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa. Jakarta: Kompas, 2005.
- Yukesti, Tetty. 51 Perempuan Pencerah Dunia. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Web:
<https://id.m.wikipedia.org>, diakses 24 Maret 2016